

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Ibnu Qayyim al-Jauziyah

1. Biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah merupakan ahli fiqih dan fatwa yang lahir di Damaskus pada 7 Shafar 691 H (1292 M). Nama lengkap beliau adalah Abu Abdillah Muhammad bin Abu Bakar bin Ayyub bin Sa'ad az-Zur'i ad-Damasyqi yang kemudian dikenal dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (Mu'Jamul Buldan dalam Harianto, 2010: 13). Hal tersebut dikarenakan ayahnya Al Syaikh Abu Bakar bin Ayyub al-Zur'i, merupakan pendiri sekaligus pengasuh (*qayyim*) dari madrasah yang bernama Madrasah al-Jauziyah di Damaskus. Penamaan diberikan atas dasar penisbahan terhadap al-Jauzy, yang telah mewakafkan tanah untuk lokasi pendirian madrasah, sehingga generasi penerus dari madrasah tersebut dikenal dengan sebutan al-Jauzy.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah (selanjutnya penulis akan menyebut tokoh dengan nama al-Jauziyah) menempuh pendidikan di Madrasah al-Jauziyah dibawah bimbingan ayah beliau. Dari sang ayah, al-Jauziyyah belajar ilmu Faraidh (hukum waris) dan Bahasa Arab. Tidak hanya kepada sang ayah, Ibnu al-Jauziyyah juga menuntut ilmu kepada banyak guru seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah. Ia ber-*mulazamah* (menemani

dengan lekat) untuk memperdalam ilmu agama dan membaca berbagai kitab di hadapan Ibnu Taimiyyah. Proses Mulazamah dimulai pada tahun 712 H hingga Ibnu Taimiyyah wafat pada tahun 728 H. Terdapat juga guru lain yaitu al-Mizzi (Harianto, 2010: 13-16).

Beberapa guru al-Jauziyah, yang cukup mempengaruhi paradigma berfikir beliau adalah Ibnu Taimiyyah. Layaknya Ibnu Taimiyyah, al-Jauziyyah merupakan sosok ulama yang cerdas, kritis, serta memiliki kepekaan sosial dan menjunjung tinggi hukum, akan tetapi pada masa itu ia tumbuh dalam kondisi sosial budaya yang taqlid dalam beragama. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang membudayakan taqlid membuat al-Jauziyyah gelisah sehingga ia memerlukan seseorang yang mampu menjawab permasalahan sosial umat Islam tersebut, dan hal tersebut akhirnya didapatkan pada diri gurunya, Ibnu Taimiyyah. Berguru selama 16 tahun, mengaktualisasikan diri sebagai murid, sahabat sekaligus kolaborator terbaik bagi gurunya menimbulkan asumsi bahwa dimanapun disebut atau tertera nama Ibnu Taimiyyah maka akan disebut pula nama al-Jauziyyah (Harianto, 2010: 21-22).

Salah satu bukti yang menjadi contoh kedekatan antara Ibnu Taimiyyah dan al-Jauziyyah adalah sebuah komentar dari Muhammad Rasyid Ridho yang selalu menyebutkan nama Ibnu Taimiyyah diiringi nama al-Jauziyyah. Muhammad Rasyid Ridho menyebutkan bahwa keduanya merupakan dwi tunggal yang tidak dapat dipisahkan. Disebutkan juga bahwa Muhammad Rasyid Ridho tidak pernah membaca karya yang

mampu mengkompromikan *aql* dengan *naql* sebaik karya yang ditorehkan oleh Ibnu Taimiyyah dan al-Jauziyyah. Bahkan baru mendalami pemikiran ulama salaf setelah membaca dan menelaah karya-karya Ibn Taimiyah dan al-Jauziyyah. Kedekatan dengan sang guru, Ibnu Taimiyyah dimulai pada pertemuan pada tahun 712 H pada saat Ibnu Taimiyyah kembali dari Mesir hingga beliau wafat dan diberi julukan Syaikhul Islam pada tahun 728 H. Rentang waktu 16 tahun itulah al-Jauziyyah menimba ilmu dan membantu untuk memberantas kebudayaan *taqlid* (Harianto, 2010: 23-24).

Sebagai murid, al-Jauziyyah sangat menghormati dan mencintai gurunya. Meskipun demikian, ia bukanlah peniru maupun *muqalli* terhadap Ibnu Taimiyyah. Pertama, dapat dilihat dari karya-karya al-Jauziyyah yang memiliki corak berbeda dengan Ibnu Taimiyyah. Karya al-Jauziyyah memadukan konsep Ibnu Taimiyyah namun memiliki khas sesuai khasnya sendiri. Kedua, pembahasan dalam karya al-Jauziyyah merupakan hasil pengembangan baru yang dilakukan sendiri. Misalnya dalam Kitab *Miftah Daris Sa'adah wa Mansyur Wilayati Ahlil 'Ilmi wal Iradah*, al-Jauziyyah membahas masalah kebaikan dan keburukan berakal, masalah optimistis dalam perbuatan, yang tidak dibahas oleh Ibn Taimiyah dalam berbagai kitabnya. Ketiga, banyaknya fatwa dan pilihan hukum al-Jauziyyah yang tidak sejalan, bahkan bertentangan dengan Ibn Taimiyah, memang, ada hal yang diikuti misalnya tentang hitungan susuan. Ketika seorang anak berhenti menyusu dari ibunya untuk sekedar bernapas, apakah anak itu sudah menyusu untuk kedua kali, atau pertama? al-

Jauziyyah berpendapat bahwa susuan itu dihitung satu, dan hal tersebut sama dengan pendapat Ibnu Taimiyyah (Bakr dalam Nasution, 2011 :120-121).

Tumbuh dalam lingkungan yang semarak dengan ilmu pengetahuan, menjadikan al-Jauziyyah mempunyai tekad yang besar untuk menimba ilmu. Hal tersebut terlihat dari kegigihan dalam meneliti dan membahas berbagai macam permasalahan dalam keilmuan, bahkan mendalami ilmu kedokteran pada saat berusia 7 tahun. Al-Jauziyyah tumbuh sebagai pribadi yang memiliki kecerdasan luar biasa. Ia mampu menguasai hadits lengkap dengan semua sanad, matan dan syarahnya, juga fiqih dan ushul fiqih dan bahkan memperbaharui beberapa aspeknya, ilmu nahw dan segala permasalahannya. Bahkan ia menguasai seluk beluk dan perbedaan pendapat ulama terdahulu, baik salaf maupun khalaf. Memiliki kemampuan intelektual yang mumpuni tidak menjadikan al-Jauziyyah nihil dalam ilmu agama, ia justru terkenal sebagai sosok yang rajin beribadah, tahajud, berdzikir, maupun membaca dan mempelajari Al Qur'an. Hatinya yang mulia menjadikan ia tumbuh sebagai jiwa yang penyayang, lapang, zuhud dan enggan untuk menyakiki atau membuka aib milik orang lain (Nasution, 2010: 20-21).

Tradisi perjalanan atau *rihlah* ilmiah menjadi hal penting dalam perjalanan ulama untuk menimba ilmu dari guru-guru yang tersebar di wilayah tertentu. Kaitannya dengan tradisi atau perjalanan mencari ilmu, terdapat asumsi yang menyatakan bahwa al-Jauziyyah bukan termasuk

ulama yang gemar melakukan rihlah ilmiah. Asumsi tersebut muncul didasari beberapa alasan. Pertama, al-Jauziyyah merupakan ulama yang hidup di masa ilmu keislaman telah berkembang dengan baik. Damaskus sebagai tempat bermukim al-Jauziyyah merupakan kota dengan basis ilmu pengetahuan, tempat ulama datang dan mengajarkan ilmu sekaligus tempat para pelajar untuk menuntut ilmu. Studi ilmiah di Damaskus berkembang pesat, terbukti dengan berkembangnya perpustakaan, madrasah, perguruan tinggi, Guru Besar. Kedua, al-Jauziyyah tumbuh di lingkungan yang memiliki disiplin ilmu sangat baik, ketat dan padat terutama dalam mazhab Hanbali. Pengawasan selalu dilakukan oleh ayah, yang merupakan guru pertama al-Jauziyyah.

Dari kedua alasan di atas maka wajar apabila sebagian sejarawan maupun sumber menganggap al-Jauziyyah tidak pernah melakukan kunjungan atau *rihlah* ilmiah. Faktor lain yang mendukung asumsi tersebut yaitu terkait dengan guru sekaligus kolaborator terbaik, yakni Ibnu Taimiyyah. Ibnu Taimiyyah tinggal di Damaskus sehingga selalu mengajarkan secara langsung berbagai ilmu kepada al-Jauziyyah. Namun asumsi tersebut kemungkinan tidak selamanya benar. Tekad yang kuat untuk mendalami ilmu pengetahuan dan ilmu agama sangat memungkinkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah untuk *rihlah* atau melakukan kunjungan ilmiah menuju berbagai kota besar dan mencari guru-guru yang ahli dan dapat mengajarkan berbagai bidang ilmu. Terdapat sumber yang mengindikasikan dan menyatakan bahwa al-Jauziyyah sering mengunjungi

Kairo untuk melakukan diskusi sekaligus menuntut ilmu. Sebagaimana ditegaskan oleh al-Maqrizi bahwa beliau sering berkujung kesana. Al-Jauziyyah (dalam Harianto, 2010: 14) pernah berkata bahwa pada suatu hari ia pernah berdiskusi dengan beberapa ahli kedokteran Mesir. Ia juga pernah berkata bahwa ia sempat melakukan debat dengan pemuka sekaligus cendekiawan terbesar yang ditunjuk oleh Yahudi di Mesir.

Selain Kairo, Baitul Maqdis juga merupakan tempat yang pernah dikunjungi untuk memberikan beberapa pelajaran disana. Kemudian melaksanakan ibadah haji beberapa kali serta menetap di sekitar Makkah juga pernah beliau lakukan.

“Beliau sering menunaikan haji dan bermukim di Makkah. Penduduk Makkah sendiri kagum dan menyebutkan bahwa beliau sangat tekun beribadah serta banyak melakukan thawaf”, ungkap Ibnu Rajab (Hanabilah dalam Harianto, 2010: 15).

Perjalanan ke Makkah memberikan kontribusi yang baik bagi al-Jauziyyah terhadap perenungan dan nuansa pemikiran baru yang mendalam. Berawal dari perjalanan ke Makkah tersebut kemudian lahir pokok-pokok pikiran yang berupa kitab, salah satunya adalah Kitab *Miftah Daris Sa'adah wa Mansyur Wilayati Ahlil 'Ilmi wal Iradah*. Beberapa kitab lain yang ditulis selama perjalanan atau *rihlah* ilmiah yang dilakukan oleh al-Jauziyyah yakni Kitab *Raudhah al-Muhibbin wa Nuzhah al-Musytaqin*, *Zad al-Ma'ad Hadi Khair al-Ibad*, *Bada'I al-Fawa'id*, dan *Tahzib Sunan Abu Daud*.

Disamping menimba ilmu kepada guru-gurunya, al-Jauziyyah juga menjadi generasi penerus yang membina madrasah al-Jauziyyah. Sebagai seorang ahli ilmu, beliau juga memiliki banyak murid. Dari sekian banyak murid, terdapat sebelas murid yang terkenal (Harianto, 2010: 16-17) :

- a. Al-Burhan ibn Syams al-Din ibn Qayyim al-Jauziyah, yang merupakan anak dari Burhan al-Din Ibrahim.
- b. Ibn Katsir, memiliki nama asli Isma'il 'Imad al-Din Abu al-Fida' ibn 'Umar ibn Katsir al-Quraisyi al-Syafi'i (w. 774 H). Selain kepada Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, Ibnu Katsir juga berguru kepada Ibnu Taimiyyah dan Al-Mizzi. Bagi Ibnu Katsir, manusia yang paling ia cintai dan ia kagumi adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
- c. Ibn Rajab, memiliki nama asli 'Abd al-Rahman Zain al-Din Abu al-Fajr ibn Ahmad ibn 'Abd al-Rahman, kemudian ia diberi gelar Rajab al-Hanbali (w. 795 H). Ibnu Rajab merupakan salah satu murid yang senantiasa bersama Ibnu Qayyim Al-Jauziyah hingga menjelang ajal sang guru tersebut.
- d. Syarf al-Din Ibn Syams al-Din Ibn Qayyim al-Jauziyah, yang merupakan anak dari 'Abd Allah ibn Muhammad.
- e. Al-Subki, bernama asli Ali ibn 'Abd al-Kafi ibn 'Ali ibn Tamam al-Subki Taqiy al-Din Abu al-Hasan (w. 756 H).
- f. Al-Zahabi, nama aslinya adalah Muhammad ibn Ahmad ibn 'Usman ibn Qayyim al Zahabi al-Turkamani al-Syafi'i (w. 748 H).

- g. Ibn ‘Abd al-Hadi. Menurut Ibnu Rajab, ia merupakan salah satu orang terhormat yang berguru kepada Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Nama asli al-Hadi adalah. Muhammad Syams al-Din Ab-‘Abd Allah ibn Ahmad ibn ‘Abd al-Hadi ibn Qudamah al-Maqdisi al-Shalihi al Hanbali (w.744 H).
- h. Al-Nabilisi atau Muhammad Syams al-Din Abu ‘Abd al-Qadir ibn Mahy al-Din ‘Usman al-Nabilisi al-Hanbali (w. 797 H).
- i. Al-Ghazi, ia merupakan keturunan dari Zubair ibn al-awwam ra yang memiliki nama asli Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn al Haddr al-Ghazi al-Syafi’i (w. 808 H).
- j. Al-Fairuz al-Abadi, nama asli beliau yaitu Muhammad ibn Ya’qub ibn Muhammad mahy al-Din Abu al-Qahir al-Fairuz al-Abadi al-Syafi’i (w. 817 H).
- k. Al-Muqarri atau Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Abi Bakr al-Quraisyi al-Muqarri al-Timisani (w.759 H).

Meyoritas ulama menyepakati bahwa al-Jauziyah wafat di Damaskus pada tanggal 13 Rajab tahun 751 H/1350 M. Beliau dimakamkan di pemakaman al-Bab al-Saghir diiringi ribuan pengantar. Makam al-Jauziyah dikenal hingga sekarang. Letaknya di samping Madrasah al-Shabuniyah disisi kiri jalan masuk menuju pemakaman al-Bab as-Shaghir dari arah pintu baru yang diperluas sejak 40 tahun yang lalu (Arifin, 2007: 405).

2. Karya-karya

Al-Jauziyah merupakan ulama yang rajin menuangkan gagasan melalui tulisan, maka sudah jelas bahwa beliau memiliki karya berupa tulisan yang banyak jumlahnya. Karya al-Jauziyyah memiliki versi dan corak tersendiri, terlepas dari corak gurunya, sekalipun dalam beberapa hal sependapat dengan sang guru. Tulisan al-Jauziyyah mencakup beragam tema, ada fiqih, tasawuf, hadits, akhlak dan tafsir kalam. Corak khas yang nampak dari karya al-Jauziyyah adalah sebagai berikut (Bakr dalam Nasution, 2011: 132-134) :

Pertama yaitu selalu memegang teguh dalil baik Al Quran maupun Sunnah. Hal tersebut terlihat dari kandungan didalam kitab-kitab dan tulisan lainnya yang terlebih dahulu mengutamakan *naql* dibanding *aql*, lebih mengutamakan *nash* dibanding *qiyas*, dan lebih mendahulukan *amr* atau perintah dibandingkan *dzauq* atau intuisi. Kemudian selalu mendahulukan kepentingan yang berkaitan dengan syari'ah dibandingkan kepentingan yang berkaitan dengan dunia politik.

Al-Jauziyyah sangat teguh dalam memegang dalil, baik al-Qur'an maupun sunnah. Hal ini ditandai dengan empat kategori, yaitu pertama, mengutamakan *naql* dari *aql*. Kedua, mendahulukan *nash* daripada *qiyas*. Ketiga, mendahulukan perintah (*amr*) dari intuisi (*dzauq*). Keempat, mendahulukan kepentingan syari'ah dari kepentingan politik.

Kedua, al-Jauziyyah senantiasa mendahulukan pendapat dari sahabat, mengutamakan fatwa maupun keputusan yuridis yang dibua oleh

sahabat dibanding pendapat yang lainnya. Hal tersebut tertuang dalam berbagai karya beliau di bidang aqidah, fiqih, maupun ushul fiqih. Pada tulisannya al-Jauziyyah senantiasa mengemukakan argumentasi yang bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah kemudian mengikutinya dengan pendapat atau keputusan para sahabat atas suatu kasus. Setelah itu baru mengadopsi pendapat dari tabi'in dan tabi'i at-tabi'in dan ulama-ulama lainnya.

Ketiga, karya al-Jauziyyah memiliki kajian yang luas dan meliputi berbagai disiplin ilmu. Hal itu disebabkan oleh luasnya pengetahuan yang dimiliki dan penguasaan terhadap berbagai macam persoalan yang kompleks, sehingga dalam menguraikan sesuatu akan dikaitkan dengan bidang keilmuan yang lain.

Keempat, al-Jauziyyah merupakan ulama yang menganut madzhab Hanbali, akan tetapi beliau memilih untuk bebas secara mutlak dalam hal berijtihad tanpa harus terikat dengan madzhabnya, bahkan berbeda pendapat kebebasannya dalam mendukung dan menentukan pilihan.

Kelima, setiap karya yang dihasilkan oleh al-Jauziyyah selalu memiliki tujuan pokok kebaikan dan menyimpan hikmah yang penting.

Keenam, kemampuan untuk membaca fenomena dan tanda-tanda perubahan zaman dalam skala global menjadikan karya-karya al-Jauziyyah masih sangat relevan untuk kondisi zaman seperti saat ini dan tetap dibaca

oleh generasi-generasi modern sekalipun beliau sudah berabad-abad meninggal.

Ketujuh, gaya bahasa yang digunakan sangat indah dan mengena, kemampuan al-Jauziyyah dalam mengolah kata sangat baik sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya.

Kedelapan, karya al-Jauziyyah memiliki sistematika pembahasan yang jelas kemantaoan sistematika alur pemikiran dan redaksi dari karya-karya beliau sangat baik.

Kesembilan, setiap karyanya selalu menampakkan kerendahan hati dalam menulis sehingga dalam tulisannya, al-Jauziyyah ering mengajak untuk menguasai ilmu dengan cara rendah hati dan tunduk kepada Allah.

Kesepuluh yaitu adanya pengulangan pokok bahasan satu kitab atau karyanya dengan kitab atau karya lain yang sebelumnya. Sebagai contoh masalah mengenai baik buruk yang beliau tulis dalam kitab *Miftah Dar al-Sa'adah, Syifa' al-'Alil dan Madarij al-Salikin*.

Beberapa sumber menyebutkan jumlah yang berbeda terkait karya al-Jauziyyah, akan tetapi penulis mengambil pendapat dari Bakr ibn Abd Allah yang menyebutkan bahwa terdapat ada 96 buah judul buku dari al-Jauziyyah. Adapun karya tulis al-Jauziyyah sebagaimana disebutkan oleh Bakr Ibn Abd Allah (dalam Nasution, 2011: 135) yaitu :

al-Ijtihad wa al-Taqlid, Ijma' al-Juyusy al-Islamiyah 'ala Ghazwi al-Mu'aththalah wa al-jahmiyah, ahkam ahl al Zimmah, Asma' Mu'allifat Ibn Taimiyah, Ushul al-Tafsir, al-I'iam bi Ittisa' al-Thuruq al-Ahkam, Ighatsah al-Ibn Taimiyah, Ushul al-Tafsir, al-I'iam bi Ittisa' al-Tuhuruq al-Ahkam, Ighatsah al-Lahfan min Masyahid al-Syaithan, ighatsah al-Lahfan fi Hukm Thalaq al-Ghadban, Iqtidha' al-Zikr bi Hushul al-Khair wa Daf'u al-Syar, al-Amali al-Makkiyah, Amtsal al-Qur'an al-Ijaz, Bada'I al-Fawa'id, Buthlan al-Kimiya' min Araba'ina Wajhan, Bayan al Istidlal 'ala Buthlan Isytirath Muhallil al-Sibaq wa al-Nidhal, al-Tahbir Lima Yahillu wa Yahrumu min Libas al-Harir, al-Tuhfah al-Makkiyah, Tuhfah al-Maudud fi Ahkam al-Maudud, Tuhfal al-Nazilin bi Jawar Rabb al-'Alamin, tadbir al-Rasal Fi al-Qawa'id al-Hukmiyah bi al-Zuka' wa al-Qarihah, al-Ta'liq 'ala al-Ahkam, Tafdhil al-Makkah 'ala al-Madinah, Tahzib al-Mukhtashar Sunan abi Daud, aj-Jami' bain al-sunan wa al-Atsar, jala' al-Afham fi al-Shalat wa al-Salam 'ala Khair al-Anam , Jawabat 'Abidi al-Shilban wa Anna ma Hamma 'alaihi Din al-Syaithan, al-Jawab al Syafi'i Liman Sa'ala 'an Tsamrah al-Du'a 'iza kana ma qad Qadara Waqi', Hurmah al-Sima', Hukm al-Tarik al-Shalat, Hukm Ighmam Hilal Ramadhan, Hukm Tafdhil Ba'dhi al-Aulad 'ala Ba'dhin Fi al-'Athiyah, al Da'wa wa al-Dawa', Dawa' al-Qulub, Rabi' al-Abrar fi al-Shalat, 'ala al Nabi al-Mukhtar, al-Risalah al-Halbiyah fi al-Thariqah al-Muhammadiyah, al-Risalah al-Syafiyah fi Ahkam al-Mu'awwizatain, Risalah Ibn Qayyim ila Ahad Ikhwaniah, al-Risalah al-Tabukiyah, Raf'u

al-Tanzil, Raudhah al Muhibbin wa Nuzhah al-Mustaqin, al-Ruh, al-Ruh al-Nafs, Zad al Musafirin ila Manazil al-Su'ada' Fi Hadi Khatim al-Anbiya', Zad al-Ma'ad fi Hadi al-Khair al-Ibad, al-Sunnah wa al-Bid'ah, Syarh Asma' al-Kitab al Aziz Syarh al-Asma.

3. Pandangan Ulama

Siapapun yang mengenal al-Jauziyyah dapat dipastikan memiliki kesan yang baik terhadap beliau. Hal itu dikarenakan al-Jauziyyah memang merupakan ulama salaf yang senantiasa memegang teguh ajaran Islam serta mengamalkan ajaran tersebut. Keluhuran ilmu sejak usia muda menjadikan beliau pribadi yang positif, kuat dalam sisi wawasan keilmuan, dalam sisi ibadah, dan juga akhlaknya. Beberapa orang yang dekat dengan al Jauziyyah memberikan tanggapan positif terkait beliau.

Pertama Ibnu Katsir, menuturkan bahwa semasa hidupnya al-Jauziyyah senantiasa menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan, mendengarkan periwayatan hadits, dan menjadi ahli di berbagai bidang disiplin ilmu, terlebih di bidang tafsir, hadits dan ushuluddin. Ketika Ibnu Taimiyyah kembali dari Mesir yaitu pada tahun 712 H, al-Jauziyyah bermulazamah kepada gurunya tersebut hingga sang guru wafat. Kedekatan yang intensif dengan sang guru, kesungguhan serta kesibukan dalam menuntut ilmu tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadikan al-Jauziyyah menjadi ahli dalam berbagai disiplin ilmu (Harianto, 2010: 19).

Ibnu Katsir menambahkan bahwa al-Jauziyyah merupakan ulama yang memiliki akhlak mulia dan tekun membaca. Menjadi sosok yang penuh dengan kasih sayang menjadikan al-Jauziyyah tidak pernah menyakiti orang-orang disekitarnya, tidak pernah dengki dan tidak pernah membicarakan aib orang lain. Bagi Ibnu Katsir, tidak ada orang yang hidup pada masa itu dan memiliki ibadah lebih tekun dibanding al-Jauziyyah. Shalat yang beliau kerjakan memiliki durasi yang panjang, rukuk dan sujudnya sangat khushyuk dan cukup lama. Kesimpulan dari pandangan Ibnu Katsir terhadap gurunya tersebut ialah sangat jarang orang-orang yang mampu menandingi ibadah, kemuliaan akhlak, dan keluasan ilmu pengetahuan maupun pemahaman agama dari al-Jauziyyah (*Al-Bidayah wan Nihayah* dalam Harianto, 2010: 19-20).

Kedua, seorang murid yang lain yaitu Ibnu Rajab juga memaparkan beberapa pendapat terkait dengan sosok al-Jauziyyah. Bagi Ibnu Rajab, sosok gurunya tersebut adalah ahli fiqh yang mahir di bidangnya dan merupakan ahli fatwa. Al-Jauziyyah sangat menguasai ilmu tafsir akan tetapi tidak berlebihan didalamnya, disisi lain beliau juga ahli dalam hal ilmu aqidah atau *ushuluddin*. Pada kedua bidang tersebut tidak ada yang satu orang pun yang dianggap memiliki penguasaan melebihi al-Jauziyyah. Disamping itu, al-Jauziyyah juga menguasai ilmu *suluk* atau kesucian jiwa. Masing-masih disiplin ilmu yang dikuasai selalu diikuti dengan kontribusi berupa karya tulis (Harianto, 2010: 20-21).

Ketiga, Ibnu Nashiruddin ad-Damasyqi pernah mengatakan bahwa al-Jauziyyah sangat menguasai berbagai macam disiplin ilmu, terutama tafsir dan kaidah dasar, baik dalam makna eksplisit (*mantuq*) maupun makna implisit (*mafhum*).ditambah pendapat dari As-Suyuthi, al-Jauziyyah telah melewati masa-masa menulis, berdiskusi dan ijtihad sehingga tidak tumbuh menjadi imam besar di bidang tafsir, hadits, *furū'*, *ushuluddin*, dan Bahasa Arab (*Bughyatul Wu'at* dalam Harianto, 2010: 21).

4. Kondisi Sosial dan Politik

Al-Jauziyyah hidup pada akhir abad ke tujuh hingga awal abad ke delapan hijriyah. Pada masa al-Jauziyyah, kondisi umat Islam berada pada titik nadir karena negeri Islam pada waktu itu terbagi menjadi kerajaan-kerajaan kecil dan berada pada genggaman penjajah. Khalifah hanya menjadi simbol atas kekuatan politik, hingga pada akhirnya kekacauan semakin jelas ketika Bagdad yang memiliki status pusat politik, ilmu pengetahuan, maupun kebudayaan berhasil dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 656 H. Keruntuhan Bagdad pada masa itu secara otomatis meruntuhkan politik umat Islam. Kondisi tersebut menjadikan umat Islam jauh dari nilai-nilai tauhid yang murni. Keamanan dan ketentraman menjadi hal yang mustahil, sehingga menyebabkan aktifitas ekonomi tidak dapat berjalan, harga bahan pokok melonjak dan kelaparan merajalela. Konflik politik dan perang yang berkepanjangan menjadikan degradasi

moral di masyarakat. Terjadi fenomena pembunuhan akibat berebut makanan, pencurian, dan penyimpangan secara terang-terangan pada sistem ekonomi. Kondisi yang cukup memprihatinkan tersebut meruntuhkan nilai-nilai kehidupan beragama dalam berbagai aspek.

Sosial politik yang tidak kondusif juga mempengaruhi tradisi keilmuan di Baghdad. Kesulitan ekonomi yang terus terjadi, ditambah dengan kekacauan politik, menjadikan umat Islam krisis dalam hal keilmuan dan ranah berpikir kritis. Kondisi yang lemah dalam berbagai aspek menjadikan budaya *taqlid* mewabah kala itu. Dampak yang lain dalam keagamaan yaitu munculnya niat yang tidak sehat dari golongan *fuqaha sunni*. Mereka menggiring seluruh umat Islam supaya memiliki pemahaman agama dan kehidupan sosial yang sama, hal tersebut berdampak pada berhentinya segala jenis pembaharuan yang mengandung *substansi* penting di bidang agama. Kajian keilmuan yang diadakan hanya sebagai upaya legitimasi kajian lama yang tidak sesuai standar pembaharuan. Sebagian besar dari kajian yang dilakukan memiliki nuansa *syarah* atau *hasyiyyah* dan mengkaji pendapat imam madzhab terdahulu. Kajian yang dilakukan diantaranya ialah mengkaji ulang manhaj al-Ghazali di bidang fiqih (505 H) dan manhaj al-Asy'ari di bidang teologi (935 M).

Kebuntuan dalam berpikir sangat menggelisahkan ilmuwan muslim. Pengkajian ulang terhadap madzhab terdahulu mulai menunjukkan hasil

yakni budaya *taqlid* yang merajalela. Pada berbagai bidang keilmuan, kajian ulang terhadap gagasan lama juga turut dilakukan. Ibnu Khaldun muncul dengan karya di bidang filsafat dan sejarah. Al-Iji di Persia, melakukan sistemasi ulang terhadap teologi sunni. Al-Syatib di Spanyol menggeluti filsafat hukum. Ibnu Taimiyah mengkaji teori politik dan teori hukum. Pada masa Ibnu Taimiyah itulah al-Jauziyyah menjalankan kiprahnya bersama sang guru untuk menghidupkan kembali ruh agama melalui *ijtihad* yang pada saat itu sudah tertutup menurut sebagian ulama (Bakr dalam Nasution, 2010: 129).

B. Konsep Pendidikan Berdasarkan Golongan Usia

1. Pendidikan

Al-Jauziyyah mengutarakan mengenai pendidikan ketika mengomentari tafsir dari Ibnu Abbas terhadap kata Rabani. Rabani ditafsirkan dan dimaknai sebagai tarbiyah karena kata Rabani dipahami sebagai bagian dari kata tarbiyah yang memiliki arti mendidik manusia layaknya bapak yang mendidik anaknya. Selanjutnya Al-Jauziyyah menuliskan pendapat Al-Mubarrid mengenai Rabani. Rabani merupakan seseorang yang mengajarkan serta mendidik manusia dengan ilmu. Kata Rabani diartikan dan dimaknai seperti di atas karena Rabani adalah pecahan dari *fi'il raba-yarubu-raban* yang memiliki arti seorang pendidik atau perawat yang merawat ilmunya menuju kesempurnaan layaknya

orang kaya yang merawat hartanya agar terus bertambah, serta layaknya bapak yang merawat anaknya (al-Jauziyyah, I : 125-126).

Pendidikan dalam perspektif al-Jauziyyah mencakup aspek rohani (hati atau *qalb*) dan jasmani (badan). Hati dan badan adalah dua unsur penting dimana keduanya membutuhkan pendidikan agar mampu bertumbuh kembang secara sempurna. Perlu ada konsep keseimbangan dalam hal pendidikan untuk hati maupun badan. Hati perlu dijaga kesuciannya dan diberi nutrisi baik agar tetap sehat. Badan perlu dipenuhi dengan gizi yang baik agar selamat dan terjaga supaya tetap sehat. Hati dan badan memerlukan perlindungan dari hal-hal yang dapat merusak atau mengancam kesehatannya.

Definisi pendidikan menurut al-Jauziyyah mencakup dua makna yaitu pendidikan yang berkaitan dengan ilmu dari seorang *murabi* dan pendidikan yang berhubungan dengan orang lain. Pendidikan yang berkaitan dengan ilmu dari *murabbi* merupakan proses yang dilakukan oleh *murabbi* terhadap ilmu yang dimiliki agar terus bertambah dan sempurna, kemudian menyatu dengan diri. Kedua yakni pendidikan yang berhubungan dengan orang lain, merupakan proses mendidik manusia yang dilakukan oleh *murabbi* dengan bekal ilmu yang ia miliki secara bertahap dan disertai ketekunan supaya peserta didik mampu menguasai ilmu secara baik.

Al-Jauziyyah mengutamakan konsep penjagaan ilmu agar tidak musnah. Metode efektif untuk menjaga ilmu tersebut yaitu dengan mengajarkan kepada orang lain, karena ilmu yang disembunyikan tanpa disebarkan kepada sekitar tentu perlahan justru akan hilang. Ibarat harta berupa perhiasan yang disimpan didalam tanah dan tidak pernah dikeluarkan zakatnya sama sekali, justru akan memusnahkan perhiasan itu sendiri, begitupun dengan ilmu (al-Jauziyyah dalam Nasution, 2011: 142).

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan

a. Dasar Pendidikan

Sumber dasar merupakan rujukan yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan dalam hal ini yaitu pendidikan Islam. Al-Jauziyyah berpendapat bahwa terdapat tujuh sumber dasar dalam pendidikan yakni :

1). Al-Qur'an

Secara etimologis, Al Qur'an berarti bacaan. Kemudian secara terminologis Al Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw yang dibaca secara mutawatir dan bernilai ibadah bagi yang membacanya (Ilyas, 2014: 16). Al Qur'an memuat metode dan konsep pendidikan yang luar biasa sehingga mampu mencetak generasi yang beriman serta mengesakan Allah Swt. Ditinjau dari sisi kandungan, Al Qur'an mampu memiliki corak yang biasa dalam penalaran, dapat

menjawab semua tantangan zaman dan mudah dikaji karena sesuai dengan fitrah pemikiran manusia. Disamping itu Al Qur'an juga mengutamakan aspek afeksi dan emosi manusiawi. Sehingga Al Qur'an tidak hanya mampu untuk mengetuk dan masuk ke dalam hati manusia, melainkan kepada akalinya. Konsep pendidikan yang ada sumber dasar ini diawali oleh hal-hal yang bersifat konkret menuju hal-hal yang bersifat abstrak (An-Nahlawi, 1995: 31).

2). Sunnah

Secara harfiah memiliki arti jalan, metode, dan program. Kemudian secara istilah sunnah merupakan sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih, baik berupa perbuatan, perkataan, sifat, peninggalan, larangan, pengakuan, hal yang disukai dan dibenci, tindak-tanduk, peperangan dan seluruh kehidupan Nabi Muhammad Saw. Keberadaan sunnah bertujuan untuk menjelaskan makna yang terdapat dibalik ayat-ayat Al Qur'an dan menjelaskan mengenai syariat dan pola perilaku.

Sunnah memiliki dua peranan yang penting dalam pendidikan. Pertama, sunnah mampu menjadi sumber untuk menjelaskan konsep maupun pendidikan Islam secara komprehensif sesuai dengan Al Qur'an. Kedua, sunnah merupakan contoh yang tepat dalam hal menentukan metode pendidikan (An-Nahlawi, 1995: 31-32).

3). Fitrah

Fitrah merupakan kondisi penciptaan manusia yang cenderung untuk menerima suatu kebenaran. Terdapat tiga pandangan mengenai fitrah (Abdullah dalam Madjid, 2015: 113). Pandangan pertama mengartikan fitrah sebagai agama Allah (*din*). Pandangan kedua menyatakan fitrah sebagai tauhid. Ketiga fitrah diartikan sebagai bentuk yang diberikan kepada manusia pada saat diciptakan. Manusia pada hakikatnya cenderung berusaha mencari dan menerima kebenaran meskipun hanya bersemayam pada hatinya. Fitrah dapat disebut juga sebagai potensi bawaan yang sudah melekat pada diri seseorang sejak ia dilahirkan. Potensi tersebut senantiasa mengarah pada kebaikan.

Fitrah jika diartikan dalam konteks pendidikan Islam memiliki makna sebagai kemampuan yang telah diberikan Allah pada diri manusia untuk mengenalNya. Fitrah memiliki peran penting kaitannya dengan dasar pendidikan. Seorang peserta didik memiliki potensi masing-masing dan bisa jadi berbeda dengan peserta didik lainnya, sehingga proses pendidikan perlu memperhatikan keberagaman fitrah yang dimiliki peserta didik. Mengetahui letak potensi atau fitrah seorang peserta didik akan memudahkan pendidik maupun proses pendidikan untuk mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah ibarat sebuah modal yang dimiliki oleh setiap peserta didik, maka tugas pendidik dan pendidikan harus menjadikan modal itu terus berkembang pesat (Pransiska, 2016: 2).

Ahli pendidikan mengakui bahwa teori atau praktek pendidikan sangat dipengaruhi oleh fitrah, karena ia merupakan sifat dasar manusia. Apabila manusia dipandang buruk maka pendidikan harus mengarahkan ia menuju lebih baik. Kemudian jika manusia dipandang memiliki unsur pembawaan yang baik, maka disana terdapat peran pendidikan juga untuk menjaga manusia berada pada jalur kebaikan dan mengembangkannya menuju manusia yang sesuai hakikat ia diciptakan (Madjid, 2015: 115).

4). *Qiyas* (analogi)

Qiyas secara istilah diartikan sebagai analogi. Analogi berarti suatu ukuran atau membandingkan sesuatu dengan hal yang lain. Sedangkan *qiyas* secara terminologis berarti menyatukan suatu hal yang yang tidak disebutkan hukumnya dalam *nash* dengan suatu hal yang hukumnya telah disebutkan dalam *nash*, dan disebabkan adanya *illat* diantara keduanya. Pendidikan Islam mayoritas identik dengan teologis dan filosofis, dari konsep, ide maupun gagasan didasarkan pada *nash* sehingga sedikit yang diwarnai akal dependen atau *qiyas*. Padahal *qiyas* memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan. *Qiyas* mampu memberikan ruang inovasi bagi pendidikan supaya lebih baik dan berkemajuan sesuai perkembangan zaman. Selain itu *qiyas* juga mampu menjadi salah satu alat untuk melakukan kajian, pengayaan, serta mengaitkan program pendidikan dengan realitas kehidupan (Sanaky, 2014: 1-2).

5). *I'tibar* (mengambil Pelajaran)

I'tibar artinya mengambil pelajaran dari suatu kisah. *I'tibar* menjadi menjadi salah satu dasar dalam pendidikan Islam. Hal itu karena Islam sendiri merupakan agama yang kaya akan kisah-kisah teladan umat terdahulu. Dimulai kisah Nabi dan Rasul, kisah Luqman Al Hakim yang diabadikan Allah di dalam Al Qur'an hingga kisah para sahabat Nabi dan generasi Islam berikutnya. Adanya kisah-kisah tersebut tentu bukan sebuah hasil dari perjalanan panjang umat Islam. Akan tetapi kisah-kisah tersebut menjadi sebuah pelajaran tersendiri bagi umat di masa kini dan mendatang agar dapat mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu yang sudah berlalu. Ada nilai-nilai Islam yang harus dijunjung sampai kiamat nanti. Kemudian ada hikmah kebaikan dari kisah tersebut yang harus diteladani. Serta ada kesalahan atau kekeliruan dari beberapa umat terdahulu yang harus dijadikan pelajaran supaya tidak terulang kembali. Mengetahui sebuah kisah kemudian mengambil pelajaran dari kisah tersebut akan memberikan hikmah tersendiri bagi peserta didik karena mereka disajikan sesuatu yang nyata, sudah pernah terjadi di masa lampau (Maimunah, 2014: 293).

6). *Dzauq* dan *wujud* (*intuisi*)

Dzauq dan *wujud* hampir memiliki makna senada. *Intuisi* merupakan tradisi pendidikan Islam sejak lama. Tradisi *sufisme* Islam sudah sejak dulu menekankan *intusionisme* pada *intuisi*, sedangkan *dialektis* menekankan pada dialektika logika yang dimiliki manusia.

Sayyed Muhammad Naquib al-Attas seperti yang dikutip Baharuddin (2010: 88), menyatakan bahwa dalam memperoleh ilmu pengetahuan ada sumber dan metode ilmu, yaitu: indera-indera-lahir (*dzauq* termasuk ke dalam indera lahir), batin, akal dan intuisi, dan otoritas. Pendidikan hendaknya memanfaatkan *dzauq* dan *wujud* dengan baik karena hal tersebut akan membantu anak untuk menggunakan nalar perasaannya dalam banyak hal. Kaitannya dengan pendidikan maka *dzauq* atau *wujud* dapat dijadikan sebagai dasar dengan dikuatkan oleh dasar-dasar yang lain. (Arifin, 2014: 134).

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan dalam sudut pandang al-Jauziyyah yaitu menjaga kesucian atau fitrah manusia, melindungi manusia agar tidak terjebak jalan yang menyimpang serta mewujudkan penghambaan kepada Allah Swt. Seperti yang firman Allah dalam QS Adz-Dzariat ayat 56 yang artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk menghamba dan menyembah penciptanya yakni Allah Swt.

Disamping itu tujuan tarbiyah yang hendak diwujudkan adalah (Nasution, 2011: 143) :

- 1). Menanamkan akhlak mulia dalam diri peserta didik

Akhlak merupakan suatu respon atau perilaku yang berupa tindakan spontan atas segala sesuatu yang terjadi yang menjadi buah dari pembiasaan. Akhlak dibagi menjadi dua yakni akhlak terpuji dan tercela. Menanamkan akhlak yang baik berarti secara tidak langsung juga disertai meredam adanya akhlak buruk dalam diri anak. Memiliki akhlak yang baik tentu akan memudahkan anak diterima oleh lingkungannya dan dapat berinteraksi baik dengan manusia lain.

2). Menciptakan kebahagiaan dalam diri peserta didik

Pendidikan yang ideal ialah pendidikan yang mampu memanusiakan manusia. Anak tidak boleh merasa terkekang dengan pendidikan. Justru pendidikan seharusnya mampu membuat anak memahami arti kebahagiaan dan menemukan kebahagiaan itu dalam hari-harinya.

3). Mengarahkan dan mengembangkan bakat peserta didik

Setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini pasti dibekali potensi yang biasa disebut dengan *fitrah*. Potensi masing-masing manusia akan berbeda dengan manusia yang lainnya. Begitupun peserta didik, mereka memiliki potensi yang beragam. Tugas dari pendidikan ialah memunculkan potensi tersebut, memberikan fasilitas untuk mengembangkan bakat tersebut. Pengembangan bakat peserta didik dalam sudut pandang Islam harus disertai dengan memberi

mereka pendidikan agama. Karena potensi tersebut perlu dikuatkan dengan landasan pendidikan agama yang baik.

Maka tujuan tarbiyah yang hendak dicapai tersebut diatas dapat diklasifikasikan dengan 4 (empat) kelompok yaitu :

a). *Ahdaf Jismiyah* (tujuan yang berkaitan dengan badan)

Tujuan dari pendidikan adalah menjaga kesehatan jasmani anak. Seperti wasiat dari al-Jauziyyah bahwasannya bayi yang baru saja dilahirkan hendaknya disusukan kepada orang lain karena masa-masa setelah melahirkan hingga hari ketiga, ASI yang dihasilkan oleh ibu kurang bersih dan terlalu kasar untuk bayi. Seperti orang-orang Arab pada zaman dahulu, mereka sangat memperhatikan masalah ini. Nabi Muhammad Saw sendiri disusukan kepada Halimah As-Sa'diyah di perkampungan Bani Sa'ad (Zainudin dan Mubarak, 2014: 272). Akan tetapi ketika seorang ibu tidak memiliki halangan yang cukup berarti untuk menyusui, maka ia wajib menyusui anaknya sendiri. Ganjaran bagi ibu yang menyusui anaknya sama besarnya dengan memberi nafkah, dalam hal ini ASI yang diminum oleh anak ibarat nafkah dari ibunya (Husein, 1992: 58-59). Ketika sang anak masih bayi, orang tua juga dihimbau al-Jauziyyah supaya tidak membawa bayinya bepergian jauh karena kondisi bayi masih sangat lemah dan rentan.

Dua wasiat dari Ibnu al-Jauziyyah tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian yang besar terhadap pendidikan badan seorang manusia. Termasuk dalam hal gizi, al-Jauziyyah menasehati kaum ibu untuk senantiasa dan hanya memberikan ASI untuk buah hatinya sampai bayi tersebut tumbuh gigi. Terkait kebiasaan anak dalam sehari-hari, al jauziyyah juga menekankan supaya anak tidak dibiasakan makan, tidur, berbicara, maupun bergaul secara berlebihan, karena hal tersebut mendatangkan *mudharat* baik di dunia maupun akhirat (Zainudin dan Mubarak, 2014: 283).

b). Ahdaf akhlakiah (tujuan yang berkaitan dengan akhlak)

Sebuah kebahagiaan bersumber dari akhlak yang mulia. Maka pendidikan dalam sudut pandang al-Jauziyyah bertujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam hal ini al-Jauziyyah menggaris bawahi bahwa seorang pendidik jangan sampai memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kebohongan dan penghianatan (Iqbal, 2015: 473). Al-Jauziyyah menekankan supaya tidak membuka jalan yang kesempatan bagi anaknya untuk berbuat tercela, karena dengan adanya akhlak tercela tersebut akan merusak kebahagiaan baik di dunia maupu akhirat.

Pendidikan yang berorientasi kepada akhlak mulia sangat diperlukan sejak manusia dalam kandungan lalu dilahirkan. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk senantiasa memperhatikan akhlak dan perilaku peserta didiknya. Disamping itu al-Jauziyyah juga menganjurkan agar orang tua membatasi interaksi anak dengan orang lain yang memiliki akhlak tercela. Anak akan tumbuh sesuai dengan kebiasaan yang ditanamkan oleh pendidik maupun lingkungan sekitarnya. Akhlak yang sudah tercemar oleh lingkungan sekitar akan mengikis dan menghilangkan fitrah kebaikan, dan berbuat bohong (Zainudin dan Mubarak, 2014: 282).

c). Ahdaf Fikriyah (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal)

Pendidikan yang baik memiliki orientasi untuk membina peserta didik sekaligus pemikirannya. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik memegang peranan penting supaya anak tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan sesuatu yang membahayakan akalnya. Hal tersebut akan merusak jiwa dan menuntun kepada lembah kehancuran. Pernyataan al-Jauziyyah (Iqbal, 2015: 474) menjelaskan secara detail bahwa seorang *murabbi* harus benar-benar memperhatikan anak atau peserta didik, tidak memberi kesempatan mereka untuk berinteraksi dengan hal-hal yang membahayakan atau dapat merusak akalnya seperti

minum khamr, mengkonsumsi narkoba. Selain itu, seorang anak atau peserta didik juga harus dijauhkan dari pembicaraan dan kegiatan yang akan merusak jiwanya sehingga menimbulkan ia jatuh pada lubang kehancuran.

Kesempatan-kesempatan menuju keburukan dan kerusakan akan membawa anak atau peserta didik terbiasa dan memungkinkan ia mudah melakukan dosa-dosa besar. Sehingga sejak masa kelahiran, Islam mengatur sedetail mungkin dalam urusan pendidikan. Islam juga mengajarkan dasar-dasar yang kelak menjadikan seorang anak ketika tumbuh dewasa menjadi pribadi muslim yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan dan berkemauan tinggi.

d). Ahdaf Maslakiyah (tujuan yang berkaitan dengan skill)

Al-Jauziyyah berpandangan bahwa pendidikan memiliki tujuan untuk memunculkan dan mengembangkan potensi manusia. Sesuai dengan tujuan tersebut maka yang pertama kali harus dilakukan yakni menyingkap bakat dan keahlian yang tersimpan dalam diri peserta didik. Selanjutnya bakat dan keahlian yang sudah tersingkap tersebut dibina dan diarahkan menuju bidang-bidang yang sesuai dan mengandung unsur kebermanfaatannya bagi dirinya maupun bagi umat. Menyingkap bakat dan keahlian, kemudian membina serta mengembangkan menuju kebaikan

dilakukan supaya anak tidak terjerumus pada keburukan (padahal ia memiliki fitrah pada kebaikan). Disisi lain, perlunya mencermati bakat anak yaitu agar tidak terjadi pemaksaan terhadap anak untuk menekuni suatu bidang padahal bidang tersebut tidak sesuai dengan bakat maupun kecenderungannya. Pemaksaan justru akan menenggelamkan bakat anak itu sendiri (Iqbal, 2015: 474-474).

3. Alat Pendidikan

Alat pendidikan diartikan seperti media pendidikan, yaitu sebuah perantara yang digunakan untuk merangsang peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Al-Jauziyyah memaknai alat pendidikan sebagai penyokong pendidikan, terdiri atas unsur material maupun non material. Alat pendidikan yang bersifat material yaitu alat yang berupa benda-benda yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kemudian alat pendidikan yang bersifat non material terdiri atas metode dan proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal mendidik.

Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka metode berarti cara untuk menggali, memahami dan mengembangkan ajaran Islam pada seseorang dalam rangka mewujudkan pribadi Islam (Nata, 2001: 91-92). Pelaksanaan metode pendidikan didasarkan pada prinsip umum supaya pembelajaran yang dilakukan tetap menjunjung tinggi unsur kegembiraan, menyenangkan, penuh motivasi dan dorongan. Pada proses pelaksanaan, metode yang dipilih harus sesuai dengan konsep manusia yaitu mencakup

jasmani, jiwa dan akal. Metode pembelajaran menurut al-Jauziyyah meliputi :

a. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan cara mendidik dengan menanamkan suatu nilai secara terus menerus, berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang panjang. Tujuan akhir dari pembiasaan yaitu supaya anak atau peserta didik memiliki nilai-nilai kebaikan yang melekat yang tercermin dari tingkah laku. Tingkah laku anak yang dilakukan sehari-hari sangat perlu menjadi perhatian orang tua. Al-Jauziyyah mengatakan bahwa anak akan tumbuh sesuai dengan perilaku yang dibiasakan. Ketika anak tersebut tumbuh menjadi dewasa, perangai hasil kebiasaannya sejak kecil sangat sulit dihilangkan, yang kemudian menjadi tabiat dan lekat pada dirinya. Maka dapat dilihat bahwa orang-orang dewasa yang melakukan perilaku menyimpang pasti memiliki latar belakang pendidikan masa kecil yang kurang tepat (Zainudin dan Mubarak, 2014: 281).

b. Metode keteladanan

Metode keteladanan disebut juga *uswatun hasanah* , metode tersebut diambil dari firman Allah Swt dalam QS Surat Al Ahzab ayat 31 :

وَمَنْ يَفْتُنْ مِنْكُمْ لَلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعْمَلَ صَالِحًا نُؤْتَهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ
وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Metode keteladanan merupakan metode utama yang digunakan Nabi Muhammad Saw dalam pendidikan Islam, terutama pada pendidikan anak. Penerapan metode keteladanan oleh Nabi Muhammad Saw pada masa itu mencapai hasil yang sangat baik, karena beliau sendiri telah menjadi contoh tauladan yang baik pada masa itu (Azmi Jamil, 2007: 87).

Menurut al-Jauziyyah (dalam Dzulhikmah, 2012: 63) suri tauladan yang baik akan melahirkan ketaatan yang pada akhirnya ketaatan tersebut akan tumbuh dan membesar. Ibarat sebuah biji yang ditanam, maka ia akan tumbuh menjadi pohon kemudian berbuah, buah hasil dari pohon tersebut dapat dimakan dan isi atau biji dari buah itu dapat ditanam lagi. Setiap pohon yang tumbuh akan menghasilkan buah dan bijinya akan kembali tumbuh menjadi pohon baru, begitu seterusnya. Sama halnya dengan contoh yang buruk. Pahala dari kebaikan ialah kebaikan selanjutnya, dan akibat dari suatu keburukan adalah keburukan berikutnya. Pendidik maupun orang tua merupakan cermin bagi anak atau peserta didiknya, cermin yang baik akan selalu menunjukkan gambar yang baik,

dan ketika yang selalu muncul dari cermin merupakan kebaikan maka hal itulah yang akan selalu ditiru oleh anak atau peserta didik.

c. Metode Nasihat

Nasihat adalah sebuah masukan berupa anjuran yang berisi petunjuk, peringatan, atau teguran yang dilakukan demi kebaikan seseorang. Nasihat akan memiliki pengaruh baik apabila yang dilakukan oleh orang terdekat atau orang yang dicintai, terlebih jika cara penyampaiannya dengan penuh kasih sayang (Al-falasani, 1993: 130-131). Metode nasihat dalam pendidikan Islam sudah dilakukan sejak dahulu kala, seperti yang dilakukan oleh Lukman Al Hakim kepada anaknya, yang diabadikan oleh Allah dalam QS Lukman.

d. Metode hukuman

Pada hakikatnya hukuman tidak diperlukan secara mutlak. Beberapa situasi dalam dunia pendidikan, cukup menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat. Akan tetapi dalam kondisi yang berbeda terkadang perlu adanya hukuman (Quthub, 1993 :341). Apabila metode pembiasaan, keteladanan dan metode nasihat sudah tidak efektif ketika diterapkan dalam mendidik maka perlu diikuti dengan tindakan tegas sehingga dapat meletakkan suatu persoalan ditempat yang benar, yaitu hukuman. Ibnu Qayyim Al-Jaziyah menjadi salah satu ulama yang menyarankan hukuman, terutama dalam urusan ibadah kepada Allah.

e. Metode *learning by doing a good thing*

Metode ini berupa mengaktifkan atau melibatkan anak dalam perbuatan baik. Ketika anak terbiasa melakukan kebaikan maka akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang dia cintai karena sudah biasa ia lakukan dan tentu dirasa nyaman, karena kebaikan tidak menimbulkan hal lain kecuali ketentraman. Ibnu Qayyim al Jauziyah merekomendasikan metode *learning by doing a good thing* dan tidak merekomendasikan adanya perdebatan dalam hal mendidik anak. Penggunaan metode apapun perlu diselaraskan dengan tahap perkembangan anak, bakat, pembawaan anak, tingkat kecerdasan dan tujuan dari pendidikan itu sendiri.

4. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang didalamnya berisi komponen-komponen dunia pendidikan. Terdapat tiga lingkungan yang sangat mempengaruhi pendidikan yakni keluarga, masjid, dan lembaga pendidikan. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijumpai anak ketika ia terlahir di dunia. Kedua yakni masjid. Ibnu Qayyim al-Jauziyah memandang masjid sebagai lingkungan pendidikan karena masjid memegang peranan penting dalam pendidikan kaitannya dengan *spiritul* masyarakat. Ketiga adalah lembaga pendidikan, ia memegang peran besar dalam mendidik maupun menambah wawasan keilmuan masyarakat.

Apabila ketiga lingkungan pendidikan tersebut kokoh maka pendidikan akan sedemikian kokoh pula, mampu menjalankan perannya untuk memanusiakan manusia, mewujudkan generasi muda anak yang berakhlak, bertaqwa dan penuh keimanan yang kuat.

Lingkungan yang pertama adalah keluarga. Keluarga dalam konteks Islam memiliki beberapa fungsi seperti yang diungkapkan Sudjana (2004: 54) yaitu :

a. Fungsi biologis

Fungsi biologis merupakan fungsi untuk memelihara kesehatan jasmaniah anggota keluarga, memenuhi kebutuhan seksual antara pasangan suami istri, dan untuk memperoleh keturunan.

b. Fungsi edukatif

Fungsi edukatif adalah fungsi untuk menjadikan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama dan utama. Contoh sederhana dari peran keluarga dalam fungsi edukasi adalah adanya budaya membaca dirumah sehingga menjadikan anggota keluarga turut serta dalam kegiatan membaca secara rutin.

c. Fungsi religis

Fungsi religis berkaitan dengan kewajiban orang tua selaku pendidik pertama dan utama dalam pendidikan di lingkungan

keluarga. Memiliki tugas sebagai pendidik yang pertama dan utama maka orang tua memiliki kewajiban untuk menciptakan iklim keagamaan didalam keluarganya. Orang tua memegang peran dalam hal mengenalkan, membimbing, memberikan teladan yang baik, dan melibatkan langsung serta membiasakan anak untuk melaksanakan ajaran agama pada kehidupan sehari-harinya.

d. Fungsi kasih sayang

Interaksi yang ada dalam keluarga dibina berdasarkan kedekatan emosional dan spiritual yang baik. Orang tua merupakan cermin dari definisi keluarga bagi anak-anaknya. Hubungan baik orang tua dengan siapapun yang berada dalam keluarga tersebut akan memberikan pelajaran berharga kepada anak. Dengan keharmonisan tersebut anak-anak akan menjadikan kasih sayang sebagai sesuatu yang penting yang perlu ia berikan kepada orang lain.

e. Fungsi perlindungan (*protektif*)

Fungsi perlindungan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi maupun ketahanan mental dan fisik yang dimiliki anak menuju arah yang lebih baik. Kemudian memelihara anak dari pengaruh negatif yang datang dari luar yang tentunya akan menimbulkan dampak buruk bagi anak.

f. Fungsi sosialisasi

Keluarga memiliki fungsi mempersiapkan generasi penerus untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Keberhasilan dalam menanamkan nilai sosialisasi kepada anak akan menjadikan anak lebih mudah beradaptasi ketika terjun ditengah masyarakat luas.

g. Fungsi ekonomi

Yaitu memberi makna bahwa keluarga merupakan ekonomi yang memiliki aktivitas berkaitan dengan mencari nafkah, membina usaha keluarga, melakukan perencanaan pendapatan dan pengeluaran. Pada akhirnya kondisi ekonomi keluarga akan mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak dan mempengaruhi gaya kehidupannya mendatang.

h. Fungsi rekreasi

Keluarga berfungsi sebagai tempat rekreasi, dalam hal ini rekreasi yang dimaksud adalah rekreasi dalam konteks sederhana. Keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* menjadi unsur penting untuk mencapai fungsi rekreasi, yakni keluarga sebagai tempat ternyaman, kaya akan nilai-nilai agama maupun ilmu pengetahuan, menyenangkan dan selalu dirindukan.

i. Fungsi kepedulian

Peran penting keluarga yaitu menumbuhkan kepedulian anak terhadap kondisi di sekitarnya, baik dalam konteks lingkungan agama, sosial budaya, maupun lingkungan alam. Kepedulian atau peka terhadap lingkungan sangat diperlukan oleh anak karena ia hidup diantara lingkungan itu sendiri. Selain itu kepedulian juga menjadi faktor penting terhadap kontribusi anak terhadap lingkungan sekitarnya, semakin peduli atau semakin peka lingkungan maka akan semakin banyak hal yang akan dilakukan anak dalam rangka menjaga kestabilan di lingkungan sekitarnya.

Selain keluarga, masjid dalam konteks pendidikan Islam juga menjadi lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap proses pendidikan. Masjid menjadi pusat kegiatan keagamaan yang akan meningkatkan *spiritual* anak atau peserta didik. Kemudian lembaga pendidikan juga menjadi lingkungan yang mengambil bagian penting terhadap keberhasilan pendidikan itu sendiri (Wahidin, 2017: 5).

5. Pendidik

Pendidik adalah seseorang yang mengemban tugas utama untuk mendidik. Islam merupakan agama yang sangat menghargai dan memuliakan pendidik. Pendidik mendapatkan tempat yang mulia dalam pandangan Islam, karena ia sangat berkaitan dengan ilmu (pengetahuan)

dan Islam sendiri sangat menghargai ilmu (pengetahuan). Islam memandang bahwa ilmu (pengetahuan) bersumber dari Allah Swt. Seperti yang dijelaskan dalam QS Al Baqarah ayat 32 :

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Mereka menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan yang kami miliki kecuali apa yang Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Ilmu pertama kali datang dari Allah Swt sehingga guru atau pendidik pertama adalah Allah. Pendidik selanjutnya yaitu orang tua, karena setelah kelahiran anak akan berada pada naungan pendidikan di keluarga, dan orang tua yang memegang peranan penting pada masa-masa ini. Secara lebih khusus Islam menyebutkan bahwa ibu merupakan manusia pertama yang mendidik anak bahkan sejak ia masih berada dalam kandungan. Berangkat dari ayat tersebut maka pendidik dan ilmu menjadi sesuatu yang penting. Ilmu tidak dapat terpisah dari Allah, ilmu tidak bisa terpisah dari itu pendidik atau guru, sehingga guru/pendidik memiliki kedudukan yang cukup tinggi dalam Islam.

Pandangan di atas mencerminkan bahwa terjalin hubungan keagamaan antara pendidik dan peserta didik, bukan sekedar hubungan tatap muka. Terkait sifatnya, sosok pendidik harus dapat diteladani karena ia merupakan pemberi ilmu dan peserta didik tentu akan selalu cenderung untuk menirukan setiap hal yang dilakukan oleh pendidiknya. Sifat pendidik terbagi menjadi dua yakni sifat yang berkaitan dengan perilaku

atau akhlak pendidik dan sifat atau perilaku yang berhubungan dengan peserta didik. Pendidik harus mencerminkan kebaikan pada dua sifat tersebut (Mukroji, 2014: 20).

7. Peserta Didik

Al-Jauziyyah merupakan ulama yang terkenal dengan keluhuran adab maupun akhlaknya. Sehingga dalam konsep pendidikan, beliau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai adab serta akhlak terpuji. Peserta didik dipandang sebagai seseorang yang harus memiliki adab dan akhlak terpuji. Kedua unsur tersebut akan membantu peserta didik dalam meraih ilmu. Adab yang dimiliki peserta didik dibagi menjadi tiga, yakni adab terhadap diri sendiri, adab terhadap ilmu, dan adab terhadap pendidik. Sehingga peserta didik harus senantiasa berperilaku terpuji baik terhadap dirinya, terhadap ilmu, dan terhadap guru atau pendidik.

Terkait sifat ilmiah peserta didik, kegigihan menjadi kunci utama yang harus dimiliki agar tidak mudah putus asa dalam mencari ilmu. Kemudian ketika seorang peserta didik mendengar suatu ilmu yang asing baginya, kemudian di sudut lain ia tahu bahwasannya ada orang lain yang lebih mengetahui tentang ilmu tersebut, maka hendaklah peserta didik tersebut melakukan perjalanan menuju tempat tersebut untuk meraih ilmu. Ada kebaikan yang didapat dari perjalanan seorang penuntut ilmu. Seperti halnya Nabi Musa As yang juga pernah melakukan sebuah perjalanan menuntut ilmu. Beliau senantiasa sabar dan teguh dalam menghadapi

setiap cobaan yang menghadang dalam perjalanan, hingga beliau bertemu kepada orang yang lebih berilmu yang dituju. Tiba di suatu tempat itu Nabi Musa As mengucapkan salam dan meminta izin terlebih dahulu untuk ikut majelis ilmu. Kisah tersebut merupakan salah satu perintah Allah Swt kepada Nabi Musa As (al-Jauziyyah dalam Nasution, 2011: 53).

8. Pendidikan berdasarkan golongan usia

Manusia dalam kehidupannya mengandung unsur dan kegiatan pendidikan (Tafsir, 1994: 94). Pendidikan merupakan proses yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*) dimulai sejak manusia berada dalam kandungan ibunya, kemudian dilahirkan dan sampai akhir hayatnya. Dalam tinjauan Islam, pendidikan dibagi menjadi dua periode umum yakni pendidikan sebelum manusia lahir (*prenatal*) dan pendidikan setelah manusia dilahirkan di dunia (*postnatal*).

a. Prenatal

Konsep pendidikan sebelum manusia dilahirkan atau *prenatal* merupakan jawaban untuk golongan yang menolak dan mengingkari adanya fungsi indera pendengaran, penglihatan serta fungsi hati dari bayi yang masih berada dalam kandungan. Sebelum adanya konsep pendidikan prenatal dari al-Jauziyyah, terdapat sebagian orang yang beranggapan bahwa manusia baru diberikan fungsi pendengaran serta penglihatan

setelah ia dilahirkan. Alasan yang dikemukakan yakni tafsir pragmatis terhadap QS An Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.

Dengan alasan tersebut mereka berdalih bahwa seorang bayi yang berada dalam perut ibunya tidak melihat sesuatu dan tidak mendengar suatu apapun, sehingga pemberian fungsi penglihatan dan pendengaran saat bayi berada dalam kandungan dinilai tidak perlu.

Kemudian dengan penafsiran yang lebih luas, al-Jauziyyah membantah serta menunjukkan makna sebenarnya. Berdasarkan ayat tersebut justru bahwa sejak dalam kandungan, seorang janin telah dianugerahi oleh Allah berupa daya pendengaran, penglihatan dan hati, serta telah memiliki fungsi sejak ditiupkan roh kepadanya. Terkait dengan pendidikan, berdasarkan fungsi tersebut maka janin sudah sapat berinteraksi dengan lingkungan internal maupun eksternal, sehingga pendidikan sudah dapat diterapkan sejak bayi masih berbentuk janin (Muhammad dalam Abullah, 2017: 349).

Pendidikan prenatal terbagi kedalam beberapa fase :

1). Menentukan jodoh

Sebagaimana dengan konsep pendidikan Islam pada umumnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah juga menganjurkan untuk mendidik anak semenjak anak tersebut berbentuk atau berwujud. Pendidikan prenatal dimulai sejak menentukan jodoh atau dalam hal ini yaitu istri yang kelak nantinya menjadi madrasah pertama serta utama bagi anak-anaknya. Menurut Munawar dan Mustaqim (2001: 138), kategori jodoh yang baik menurut Islam dijelaskan dalam Hadits Rasulullah, “Dari Abu Hurairah R.A (ia berkata), dari Nabi SAW. beliau bersabda: “Perempuan itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka hendaklah engkau memilih (perempuan) yang baik agamanya, niscaya kamu akan beruntung”. (HR. Bukhari).

Pasangan yang baik merupakan unsur menyiapkan pendidikan yang baik bagi anak kelak. Sehingga calon suami harus memilih calon istri yang baik, begitupun calon istri, ia harus memilih calon suami yang baik. Kualitas suami istri akan mempengaruhi kualitas anaknya, baik dari segi pendidikan, kesehatan, iman, dan ketaqwaan (Mahmud dkk, 2013: 1).

2). Menikah

Unsur pendidikan kedua yang harus dilakukan setelah memilih jodoh yakni pernikahan. Pernikahan kaitannya dengan

pendidikan merupakan sarana untuk mencapai ridho Allah dan melanjutkan keturunan. “Dari Aisyah, Rasulullah SAW bersabda (Zainudin dan Mubarak, 2014: 20) :

Nikah itu sebagian dari sunahku, barang siapa yang tidak mau mengamalkan sunahku, maka dia bukan termasuk golonganku. Dan menikahlah kalian semua, sesungguhnya aku (senang) kalian memperbanyak umat, dan barang siapa (diantara kalian) telah memiliki kemampuan atau persiapan (untuk menikah) maka menikahlah, dan barang siapa yang belum mendapati dirinya (kemampuan atau kesiapan) maka hendaklah ia berpuasa, sesungguhnya puasa merupakan pemotong hawa nafsu baginya.” (HR. Ibnu Majah).

Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: “Dari anas bin Malik RA berkata, “Rasulullah SAW memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata,

“Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak(subur) karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para nabi pada hari kiamat”. (H.R Abu Dawud, an-Nasa’I dan Ahmad).

Setelah proses pemilihan jodoh dan pernikahan yang diatur sebaik mungkin sesuai syari’at maka salah satu tujuan selanjutnya dari pernikahan yakni memperoleh keturunan. Perihal mendapatkan keturunan, perlu dilakukan dengan cara-cara yang baik supaya anak yang dilahirkan kelak juga menjadi anak yang shalih maupun shalihah. Untuk mendapatkan keturunan, Rasulullah memerintahkan kepada kita: "Jika seseorang diantara kamu hendak menggauli isterinya, membaca: "Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari syaitan dan jauhkanlah syaitan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami". Maka andai kata ditakdirkan

keduanya mempunyai anak, niscaya tidak ada syaitan yang dapat mencelakakannya" (al-Hasan, 2016: 9-10).

3). Kehamilan

Menurut al-Jauziyyah (dalam Iqbal, 2015: 467) kehamilan timbul karena bercampurnya nutfah laki-laki dan perempuan melalui hubungan atau persebutuhan. Hipocrates dalam bukunya *alJinnah* mengatakan apabila sperma dari seorang laki-laki masuk kedalam rahim seorang perempuan ketika mereka bersetubuh maka ia tidak akan mengalir untuk keluar, tetapi menerap di dalam mulut rahim hingga mulut rahim tersebut terkatup dan sang perempuan menjadi hamil. Proses kehamilan tersebut terbagi menjadi tiga waktu yakni sebelum bersetubuh. Saat bersetubuh dan sesudah bersetubuh. Waktu pertama menjadi tahap persiapan rahim untuk menerima spera, lalu waktu kedua yakni ketika bersetubuh tentu akan keluar sperma lalu menuju ke tempat persemayaman di dalam rahim dan menetap disana hingga dilahirkan. Rahim bertugas melingkupi dan menjaga agar sperma tidak keluar dan menjadi rusak (Zainudin dan Mubarak, 2014: 329).

Tanggapan al-Jauziyyah terhadap pendapat Hippocrates yaitu pendapat tersebut tidak benar secara mutlak, namun yang terjadi ialah atas kehendak Allah. Wallahu a'lam. Kehamilan merupakan masa-masa yang terjadi setelah menikah. Pendidikan

dalam hal ini terletak pada bagaimana tata cara bergaul antara suami istri yang baik dan sesuai dengan syariat Islam. Pada prosesnya sangat dianjurkan bahwa setiap padangan memanjatkan harapan supaya diberi keturunan yang baik.

Pendidikan prenatal dimulai pada masa istri mengandung calon anak. Islam sangat memperhatikan pendidikan anak. Pendidikan prenatal disebutkan dalam al-Qur'an yang artinya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا
عَنِ هَذَا غَافِلِينَ

“dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (Al A'raf : 172).

Ayat diatas menunjukkan pada dasarnya janin yang dikandung seorang wanita dapat menerima pendidikan yang kemudian disebut pendidikan prenatal, sebab Allah telah meniupkan roh kepadanya. Menurut al-Jauziyyah kehamilan seorang wanita itu timbul karena bercampurnya nuthfah laki-laki dan perempuan melalui proses persetubuhan (Abdullah, 2017: 351).

Adapun berkenaan tentang lamanya masa mengandung seorang wanita beliau merujuk pada al-Qur'an dan beberapa hadits yang dapat disimpulkan bahwa masa lama mengandung tidak ditentukan secara pasti berapa lamanya sampai masa melahirkan. Karena semuanya itu tergantung pada kehendak Allah yang maha mengetahui. Dalam masa kehamilan sendiri seorang wanita setidaknya melalui beberapa proses yang harus dipertimbangkan sebagaimana perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah, diantaranya adalah:

a). Perkembangan Fisik Janin

Proses penciptaan dan perkembangan janin dalam kandungan itu berlangsung secara bertahap, yaitu dimulai dari sari pati tanah hingga menjadi bentuk janin yang sempurna.

b). Perkembangan Psikis Janin.

Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah proses pertumbuhan psikis janin sangat dipengaruhi oleh faktor internal orang tuanya, ialah faktor internal seorang ibu yang dapat menentukan kondisi perkembangan janinnya baik berupa fisik maupun psikisnya. Beliau menggambarkan keterkaitan antara kondisi janin dengan faktor internal ibunya adalah selayaknya keterkaitan antara pohon dan batangnya.

1). Penentuan Jenis Kelamin dan Kemiripan Anak

Dalam hal penentuan jenis kelamin dan kemiripan anak ini, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa apabila sperma laki-laki memancar terlebih dahulu dan kualitas sperma lebih unggul dari sperma wanita, maka janin yang tumbuh akan berjenis kelamin laki-laki dan lebih banyak kemiripan terjadi seperti ayahnya. Namun apabila sperma perempuan memancar terlebih dahulu dan kualitasnya lebih unggul dari sperma laki-laki, maka janin yang tumbuh akan berjenis kelamin perempuan dan lebih banyak kemiripannya seperti ibunya (Abdullah, 2017: 352).

2). Reaksi dan Gerakan Janin Proses dalam masa 120 hari.

Penciptaan pada tahap nutfah dalam rahim seorang ibu yang kemudian Allah meniupkan roh padanya, sesungguhnya nutfah tersebut telah dikaruniai pendengaran dan penglihatan dan sudah memiliki fungsi masing-masing. Adapun fungsi-fungsi tersebut hanya bersifat pasif. Fungsi tersebut akan berkembang sempurna ketika anak dilahirkan ke dunia (postnatal).

3). Menjaga Kesehatan Demi Janin

Menjaga kesehatan bagi ibu hamil merupakan hal yang wajib dilakukan, demi menjaga kondisi kesehatan anak yang ada dalam kandungannya. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah bahwa kesehatan juga merupakan salah satu faktor terpenting yang dapat mempengaruhi perkembangan janin dalam kandungan. Sebab kesehatan berfungsi sebagai kekuatan atau energi untuk menembus selaput rahim untuk dilahirkan.

4). Memberi Nutrisi dan Gizi yang Cukup.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menekankan tentang suplai makanan yang diberikan kepada ibu hamil harus diperhatikan dan dijaga, karena makanan yang dikonsumsi seorang ibu akan dikonsumsi pula oleh bayi dalam kandungannya, dan itu akan mempengaruhi tumbuh kembang janin dalam kandungan.

5). Menciptakan Lingkungan Sehat dan Nyaman

Lingkungan yang sehat dan nyaman merupakan kondisi yang baik bagi ibu hamil. Karena kondisi lingkungan yang kurang baik akan mempengaruhi kondisi perkembangan fisik dan psikis janin. Ibn Qayyim al-Jauziyyah menyarankan agar ibu hamil menghindarkan ibu

dari hal-hal yang menimbulkannya tertekan yang dapat membahayakan kondisi janinnya.

Selama periode kehamilan, sel-sel otak yang ada pada janin telah bekerja menerima pesan-pesan berupa sentuhan, pendengaran, dan gerak, indera pencium, pengecap, dan peraba pada janin juga sudah mulai berkembang. Kemudian menurut F. Rene Van de Carr (dalam Za'im, 2016:88) pada *The Prenatal Enrichment* di Hua Chiew General Hospital di Bangkok Thailand yang dipimpin C. Panthura-amphorn, telah melakukan penelitian terhadap bayi yang diberikan stimulasi saat masa-masa sebelum kelahiran. Hasilnya, bayi yang diberikan stimulasi di masa sebelum lahir akan lebih cepat dan mahil dalam berbicara, menirukan suara disekitarnya dan, menyebutkan kata pertama, memiliki tingkat tanggap yang lebih tinggi, mudah tersenyum dan mampu mengembangkan pola sosialnya saat ia memasuki fase dewasa. Musik klasik yang sering diperdengarkan kepada janin dalam kandungan juga akan meningkatkan kecerdasan janin ketika sudah lahir.

Contoh nyata hasil pendidikan dalam kandungan ada pada buku *Cara Baru Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*, yang menceritakan Boris Brott, seorang konduktor simfoni terkenal yang pada suatu hari merasa kenal dan akrab dengan irama selo yang belum pernah didengar sebelumnya. Ketika ia bercerita kepada sang ibu, ibunya pun heran.

Ternyata ketika mengandung Brott ibunya sering memainkan musik selo tersebut (de Carr dan Lehrer dalam Za'im, 2016: 89).

Kemudian contoh lain yaitu di Iran terdapat seorang anak bernama Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i, peraih gelar Doktor Honoris Causa di Hijaz College Islamic di London Inggris karena ia mampu menghafal dan memahami al Qur'an 30 juz dalam usia 5 tahun, bahkan ia dijuluki sebagai mukjizat di abad-20. Berdasarkan penuturan ibunya yang berprofesi sebagai pengajar al Qur'an di kota Qum, Iran, sebelum mengandung Husain, ia sudah mulai menghafal al Qur'an setiap harinya, dan ini berlanjut selama masa kehamilannya selalu membaca al Qur'an setidaknya 1 juz setiap hari. Ibunda Husain selalu berdo'a agar dikaruniai anak yang shaleh (Sulaeman, 2007 : 41-42). Sedangkan menurut Cassimir (dalam Mansur, 2004: 59) dipaparkan bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diteliti dan dididik melalui ibunya.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa, relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai sejak masa prenatal. Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian tidak hanya setelah lahir, tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan.

4). Melahirkan

Ibn Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa pada masa kelahiran, Allah akan merubah posisi janin dalam kandungan, posisi kepala yang semula berada di atas akan menjadi di bawah, dan sebaliknya kaki yang pada awalnya berada di bawah menjadi berada di atas. Proses perubahan tersebut merupakan bentuk pertolongan Allah demi keselamatan janin maupun sang ibu. Apabila janin tidak berputar maka kemungkinan saat kelahiran bayi akan sungsang dan bisa meninggal dunia (Muhammad dalam Abdullah, 2017: 353).

b. Postnatal

Pendidikan postnatal merupakan periode pendidikan setelah manusia dilahirkan ke dunia hingga akhir hayatnya. Konsep pendidikan dalam periode postnatal ini terbagi menjadi beberapa periode yang lebih spesifik :

1). Fase Perkembangan Anak Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Kelahiran hingga usia 2 tahun merupakan masa perkembangan awal bagi seorang anak. Setelah terlahir di dunia, anak akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apapun dan siapapun yang berada disekitar anak akan sangat mempengaruhi tumbuh kembangnya. Oleh sebab itu, menurut al-Jauziyah (dalam Zainudin dan Mubarok, 2014: 272) seorang anak harus dijaga dari pengaruh negatif, pandangan yang buruk, suara yang keras, dan gerakan-gerakan yang dapat mengganggu,

karena hal tersebut akan mempengaruhi daya pemahaman anak ketika sudah besar.

Adapun konsep pendidikan kepada anak yang baru lahir hingga usia 2 tahun yakni :

- a). Tidak membenci anak perempuan.

Pada zaman Jahiliyah, kelahiran seorang anak perempuan dianggap sebagai musibah bagi keluarga tersebut. Sehingga apabila terlahir anak perempuan maka ia akan dikubur hidup-hidup. kedatangan Islam pun meluruskan perkara tersebut dengan memberikan pemahaman tentang anak laki-laki maupun perempuan adalah kehendak Allah dan tidak mendatangkan suatu musibah atau keburukan. Allah Swt dalam QS Asy Syura ayat 49-50 bahwasannya Dia menciptakan apa-apa yang dikehendaki, menganugerahkan anak laki-laki maupun perempuan dan menjadikan mandul wanita yang dikehendaki untuk mandul. Melalui ayat tersebut Allah memberitahukan bahwa dikaruniai anak laki-laki maupun perempuan merupakan takdir yang sudah ditetapkan dan akan mendatangkan murka jika seorang hamba memberi apa yang telah dikaruniakan Allah (Harianto, 2016:55).

Penerapan larangan tersebut ketika anak sudah terlahir yakni dengan memberikan pendidikan terbaik serta mencukupi

kebutuhan jasmani maupun rohani seorang anak, baik berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Tidak perlu ada unsur pilih kasih terhadap anak, hanya saja dalam beberapa hal anak laki-laki dan perempuan memiliki takaran atau porsi yang berbeda sehingga tugas orang tua adalah berbuat adil.

b). Adzan dan iqamah di telinga anak

Mengadzani dan juga mengiqamahi bayi yang baru lahir merupakan hal penting dan mengandung unsur pendidikan. Adzan dan iqamah juga mengandung manfaat yang besar bagi bayi tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa adzan dan iqamah yang dibisikkan kepada bayi akan merasuk hingga hati dan membekas pada bayi sekalipun ia belum mengetahuinya. Manfaat berikutnya yaitu larinya setan karena mendengar kalimat adzan dan iqamah tersebut padahal sebelumnya setan mengganggu bayi tersebut hingga ia lahir. Makna dari adzan yang utama adalah unsur pendidikan untuk bertauhid, adzan merupakan seruan kepada Allah dan agama yang diridhoi-Nya yakni Islam, serta seruan untuk beribadah kepada Allah. Dengan mendengar bunyi pertama kali di dunia yang berupa adzan maka sama dengan halnya membiasakan indera pendengarannya untuk cenderung dan mendengarkan kebaikan.

Memberi kabar gembira dan mengucapkan selamat merupakan sesuatu yang membuat seorang muslim merasa senang sehingga dianjurkan untuk berbagi memberitahukan kabar gembira kepada sauranya maupun orang-orang disekitar. Kemudian jika seorang muslim mengetahui kabar gembira dari saudaranya hendaknya ia mengucapkan selamat. Islam senantiasa mengajarkan supaya anak yang baru lahir disambut dengan gembira, dan dianjurkan agar menggembirakan seseorang yang melahirkan anak. Hal tersebut dalam rangka membangun dan menguatkan ikatan persaudaraan diantara sesama muslim (Mahmud, 2013: 97).

c). Mentahnik

Tahnik yaitu menyuapi bayi dengan makanan (misalnya seperti kurma) yang telah dikunyah terlebih dahulu. Diantara hukum syariat Islam untuk seorang bayi yang baru lahir ialah anjuran untuk menggosok langit-langit atau mulut bagian atas dengan kurma yang sudah dikunyah dan menggosokkannya ke tenggorokan. Pada Kitab Shahihul Bukhari dan Shahih Muslim Terdapat hadits dari Abu Burdah, dari Abu Musa, dia berkata, “Aku dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu aku membawanya ke hadapan Nabi Saw, maka beliau pun memberi nama Ibrahim dan beliau men-*tahnik*-nya dengan sebutir kurma. Al Bukhari pun menambahkan : “Lalu beliau mendoakan keberkahan baginya dan

menyerahkannya lagi kepadaku. Bayi itu adalah putra sulung Abu Musa (Harianto, 2016: 83).

Hikmah yang terkandung dari proses *men-tahnik* yaitu tahnik menjadi proses untuk untuk menguatkan syaraf-syaraf mulut dan tenggorokan dengan gerakan lidah dan dua tulang rahang bawah dengan jilatan, sehingga anak siap untuk menetek dan menghisap susu secara kuat dan alami.

d). Aqiqah dan mencukur rambut

Menurut Abu Umar, Ibnu Abdil Barr berkata, secara bahasa, kata aqiqah, sebagaimana dikatakan oleh Abu Ubaid dari Al-Ashma'i dan yang lainnya, definisi yang asli artinya rambut yang tumbuh dikepala bayi yang baru dilahirkan. Dan kambing yang disembelih untuk sibayi disebut aqiqah, karena rambut bayi dicukur ketika kambing disembelih. Oleh karena itu, Rasulullah SAW bersabda "bersihkan dari sesuatu yang menggungunya". Maksudnya dengan mencukur rambut (Zainudin dan Mubarak, 2014: 62).

Adapun untuk jumlah banyaknya kambing yang disembelih, dalam hadits hasan shahih yang diriwayatkan oleh Aisyah, Rasulullah SAW bersabda (Zainudin dan Mubarak, 2014:62) :

"Untuk seorang bayi laki-laki disembelih dua ekor kambing yang sepadan, dan untuk bayi perempuan disembelih seekor kambing." (H.R. Ahmad dan Tirmidzi)

Pada dasarnya manfaat aqiqah dan mencukur rambut ialah kebaikan untuk bayi itu sendiri. Aqiqah merupakan salah satu ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri bayi kepada Allah sejak pertama kali terlahir di dunia. Bukan merupakan hal yang mustahil apabila Allah menjadikan aqiqah sebagai sebab tumbuh kembang anak dengan baik, diberikan keselamatan, umur panjang, dan dijaga dari godaan setan, sehingga setiap anggota tubuh dari hewan yang disembelih untuk aqiqah menjadi penebus setiap anggota tubuh dari api neraka. Mencukur rambut juga membawa kebaikan bagi bayi. Mencukur (Harianto, 2016: 140-144).

e). Memberi nama yang baik

Pada ajaran Islam dijelaskan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kemudian diantara keindahan itu yakni memberi nama anak dengan nama yang baik, tidak mengandung makna buruk. Rasulullah SAW bersabda, “ Dari Abu Wahab al-Jusyami RA , ia menyebutkan bahwa Rasulullah bersabda: “Namailah anak-anak kalian dengan nama para Nabi. Nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman, nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam, sedangkan nama yang paling jelek adalah Harb dan Murrh (Harianto, 2016: 212).

Bagi umat Islam, nama bukan sekedar suatu tanda untuk membedakan antara seseorang dengan yang lain atau memudahkan

dalam memanggil. Nama memiliki pengaruh besar bagi anak dan menunjukkan harga diri seseorang. Orang tua hendaknya memberikan nama yang baik untuk anak, sehingga suara orang lain yang memanggil anak tersebut mengandung makna kebaikan dan anak menjadi terbiasa mendengar sesuatu yang baik. Secara umum, akhlak seorang anak dipengaruhi oleh nama, Rasulullah diberi nama Muhammad atau Ahmad tidak lain karena banyaknya sifat terpuji yang melekat pada beliau.

f). Menyusui

Ibu kandung dari seorang bayi apabila tidak memiliki kendala yang cukup berarti maka ia wajib untuk menyusui sang anak dengan ASI-nya sendiri. Ibu yang menyusui anaknya dengan baik akan memperoleh kebaikan juga senilai dengan memberi nafkah, karena ASI yang diterima anak sama nilainya dengan nafkah (Butut, 1992: 58-59). Bayi yang baru lahir sebaiknya disusukan kepada ibu selain ibu kandungnya ketika sudah memasuki hari kedua atau ketiga. Hal tersebut lebih baik bagi bayi, karena pada masa-masa setelah melahirkan air susu ibu masih keras dan memiliki banyak campuran, berbeda dengan air susu dari seorang ibu yang telah lama menyusui.

Pendidikan dalam hal ini dilakukan dengan memilih ibu lain yang berakhlak baik untuk menyusui sang anak, karena secara

tidak langsung akhlak ibu yang menyusui anak setiap harinya akan mempengaruhi baik buruknya akhlak anak. Memilih ibu lain untuk menyusui tanpa melalui pertimbangan yang matang justru akan merugikan sang anak, karena dalam buaian ketika anak menyusu kepada ibu, disana terdapat proses mencurahkan kasih sayang dan semacam keterikatan hati antara ibu yang menyusui dengan bayi yang disusui. Kemudian seorang ibu baik ibu kandung maupun ibu-ibu lain yang diberikan amanah untuk menyusui hendaknya mencurahkan hal-hal yang terbaik bagi anak. Syariat Islam memerintahkan supaya bayi diberikan ASI sampai ia berusia usia 2 tahun, sebab saat itu ia belum tumbuh gigi dan saluran pencernaan masih lemah.

Setelah memasuki usia 2 tahun, anak akan tampak tumbuh gigi dan itu merupakan pertanda bahwa lambung anak sudah mulai kuat serta siap menerima jenis asupan selain ASI. Ibnu Qayyim mengatakan bahwa ketika tumbuhnya gigi mereka telah tiba, seyogyanya orang tuanya menggosok-gosokkan keju atau mentega pada gusi mereka setiap hari juga meminyaki daerah sekitar leher dengan minyak yang banyak” (Zainudin dan Mubarak, 2014: 275).

Ketika fase menyusui telah usai maka anak hendaknya disapih atau diberhentikan dari aktivitas meminum ASI. Untuk menyapih seorang anak perlu musyawarah antara suami dan istri.

Apabila anak hendak disapih sebelum usia 2 tahun maka harus mempertimbangkan tingkat mudharat bagi anak. Pendidikan dalam hal ini terlihat dari bagaimana cara orang tua memberikan pelayanan terbaik bagi tumbuh kembang anak dan bermusyawarah untuk mencapai kesepakatan. Kemudian cara menyapih sang anak dilarang spontan, anak memerlukan fase bertahap dan ibu harus melatihnya dengan membiasakan sedikit demi sedikit.

2). Fase Perkembangan Anak Sejak Usia 2-7 Tahun

Usia 2-7 tahun disebut dengan masa kanak-kanak. Fase ini dapat dipandang sebagai fase yang sulit dalam hal mendidik, karena anak di usia 2-7 tahun mulai menjadi pribadi yang lebih mandiri. Pada fase ini, anak-anak pada saat tertentu dapat melakukan sesuatu ataupun mengatasi permasalahan yang ada di hadapannya tanpa menginginkan bantuan orang lain. Selain itu, anak-anak cenderung banyak bertanya karena banyak hal yang ingin mereka tau maupun membuat mereka penasaran, bahkan mereka sering membantah orang tua jika dirasa orang tuanya tidak sependapat dengan dirinya.

Umur 2-7 merupakan masa dimana anak-anak lebih mengenal lingkungannya tanpa bantuan dari orang lain, kemampuannya untuk mengkoordinasikan tubuh sudah semakin nampak. Dengan demikian anak merasa dan semakin tahu bahwa ia tidak harus selalu tunduk terhadap lingkungannya, termasuk orang tuanya sendiri. meningkatnya kemampuan

berbahasa, minat bermain dan penguasaan mengenai anggota badan menjadi ciri yang menonjol dan mereka sudah terlibat langsung di lingkungan bersama teman-temannya (Uhbiyati, 2009:50-51).

Kebebasan bermain menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh anak. Orang tua berkewajiban untuk mendidik anak dengan menyediakan permainan yang membawa dampak positif bagi anak serta mengawasinya. Pendidikan kaitannya dengan fase bermain anak ialah dengan menyediakan permainan yang membuat anak bebas dari kejenuhan, sesuai dengan usia perkembangan anak, membantu anak untuk semakin berbakti kepada orang tua dan cenderung melakukan kebaikan. Anak pada usia 2-7 tahun sangat membutuhkan permainan untuk mengembangkan nalarnya, meluaskan pengetahuan dan memberikan rangsangan kepada indera yang dimiliki supaya berkembang dan berfungsi dengan baik (Rahman, :121-122).

Anak di usia 2-7 tahun lebih baik diberikan permainan yang ringan sehingga tidak menguras banyak tenaga dan membuat anak kelelahan. Orang tua hendaknya mengizinkan anaknya untuk bermain sepulang dari sekolah, dalam rangka merehatkan diri dari rasa lelah akibat kegiatan rutin di sekolah. Apabila orang tua melarang sang anak untuk bermain dan hanya memintanya untuk terus menerus belajar, hal tersebut justru akan berakibat pada kejenuhan, membuat masa kecil sang anak tidak bahagia dan memadamkan perkembangan kecerdasan anak. Anak yang sehat

jasmani tentu tidak akan betah jika harus diam dalam waktu yang lama, ia pasti akan melakukan berbagai macam kegiatan yang dapat ia lakukan dan mencari tau tentang sesuatu yang baru.

Al-Jauziyyah sendiri pada rentang usia ini berpendapat bahwa masa awal pertumbuhan, anak harus segera diberi pendidikan dengan metode arahan, bimbingan dan pembinaan secara maksimal, sehingga mereka mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang shalih dan memiliki akhlak mulia. Pada masa awal pertumbuhan ini menjadi salah satu masa yang menentukan bagaimana anak di masa mendatang, kebiasaan baik yang diterapkan pada anak sejak masa awal pertumbuhan tentu akan mengantarkan anak terbiasa berakhlak mulia hingga dewasa. Sebaliknya, lingkungan yang buruk, pendidikan yang buruk di masa ini akan membawa pengaruh negatif.

3). Fase Perkembangan Anak 7-10 Tahun

Usia 7-10 merupakan fase dimana seorang anak sudah mampu untuk membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk berdasarkan nalarnya, sehingga pada fase ini pendidikan mengenai pokok-pokok syariat harus dipertegas. Pendidikan bagi anak usia 7-10 tahun menurut al-Jauziyyah yaitu dengan menjauhkan anak dari perilaku malas, terlalu santai dan waktu yang sia-sia. Anak hendaknya dibiasakan untuk bekerja keras, mempunyai mental sportif, dan mempunyai kesibukan yang positif. Seseorang yang bahagia bagi Ibnu Qayyim ialah orang yang dapat

memanfaatkan waktunya dengan produktif, dan membiasakan anak akan hal tersebut memiliki dampak positif bagi pola hidup anak di kemudian hari (Zainudin dan Mubarak, 2014 :283).

Sebuah riwayat hadits menyatakan bahwa 7 tahun merupakan batas keislaman seorang anak, sehingga pada usia mulai dari 7 tahun anak sudah diperintahkan untuk beribadah dan sudah bernilai sah. Selain beribadah, anak hendaknya di khitan, karena khitan merupakan fitrah manusia diantara fitrah-fitrah yang lain seperti mencukur bulu kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku maupun mencabut bulu ketiak. Al-Jauziyah berpendapat bahwa khitan merupakan suatu perkara dimana kewajiban tidak akan sempurna kecuali dengan menunaikan khitan (Zainudin dan Mubarak, :184-184). Manfaat khitan bagi kesehatan yakni menjauhkan anak dari penyakit dan gangguan kesehatan serta memudahkan bersuci setelah buang air kecil.

4). Fase Perkembangan Anak Antara 10-15 Tahun

Usia 10 tahun hingga baligh disebut dengan *muraahiq* (remaja). Sebutan yang lain yakni pubertas, yaitu fase pertumbuhan yang berjalan selama kurang lebih 8 sampai 10 tahun antara umur 12 sampai 21 tahun. Setiap individu masa pubertas laki-laki dan perempuan berbeda, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungannya, di daerah yang panas masa pubertas cenderung terjadi lebih cepat dibanding daerah yang beriklim dingin atau sejuk. Masa pubertas ditandai dengan adanya perubahan fisik,

naluri, interaksi sosial maupun rasio. Fase remaja adalah fase penting dimana perkembangan anak tersebut terjadi bersamaan dengan perkembangan organ seksual dan jaringan syaraf. Perkembangan tersebut disertai fenomena berupa tingkah laku khusus yang menuntut perhatian dan pengawasan dari orang dewasa.

Gejolak jiwa yang terjadi pada remaja seringkali kurang dipahami oleh orang tua, sehingga dalam menerapkan pola asuh maupun dalam mendidik anak belum mampu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak yang sesungguhnya. Kekeliruan dalam mendidik anak di usia remaja akan mengakibatkan adanya kesenjangan antara orang tua dan anak, dan kondisi tersebut akan terus berkembang hingga sang anak menginjak dewasa (al-Amin, :117-129).

Kekuatan akal dan tubuh pada remaja usia 10-15 terus bertambah. Mereka mampu melakukan berbagai hal termasuk ibadah, sehingga apabila mereka melanggar akan ada konsekuensi yang diterima. Sebagaimana perintah Nabi Muhammad Saw untuk memukul seorang anak yang sudah memasuki remaja namun meninggalkan shalat, pukulan disini berarti pukulan mendidik dan pukulan untuk melatihnya supaya tekun beribadah. Ketika sudah memasuki usia 12 tahun, kemampuan untuk membedakan sesuatu serta mengolah pengetahuan yang ia terima akan semakin kuat sehingga beberapa ahli fiqih berpendapat bahwa seorang

anak wajib beriman di usia ini dan menerima hukuman apabila tidak melaksanakan.

Meskipun pena taklif belum ditetapkan kepada anak pada usia ini dalam masalah *furu'*, sejatinya remaja telah dibekali alat untuk berfikir dan mengetahui mengenai penciptaNyA, ke-Esaan-Nya serta kebenaran Rasul-Nya, maka tidak ada alasan bagi anak untuk kafir di usia ini. Seperti kemampuan yang dimiliki anak usia 10-15 tahun yang sudah mampu memahami ilmu pengetahuan maupun keahlian serta kemashlahatan dunia, maka pendidikan tauhid menjadi hal terpenting yang harus ditekankan di fase ini. Hukum sebab akibat terkait dengan keagamaan juga wajib diberikan supaya anak menjadi paham akan tanggung jawabnya menuju manusia dewasa, utamanya sebagai hamba (Zainudin dan Mubarak, 2014 :341).

5). Fase Perkembangan Anak Antara 15-18 Tahun

Memasuki usia 15 tahun, remaja akan menapaki fase bermimpi mengeluarkan mani (*ihtilam*), tumbuh bulu kasar di sekitar kemaluan, pita suara membesar dan ujung hidungnya akan merekah. Dari beberapa hal tersebut, yang menjadi standar *baligh* oleh syariat yakni mimpi basah (*ihtilam*) dan tumbuhnya rambut pada kemaluan. Terkait dengan mimpi basah, Allah Swt berfirman dalam QS An-Nur ayat 58 yang artinya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيْسَتْ أَدْنَىٰكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا
 الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ
 وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ
 بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ وَاللَّهُ
 عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya’. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”.

Kemudian Firman Allah dalam QS An Nur 58 menjelaskan jika anak telah baligh maka hendaknya mereka memimta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin...”. masa ini memang seorang anak berada di usia remaja dan mencapai titik *taklif* atau bertanggung jawab. Laki-laki, fase paling lambat kira-kira 18 tahun dan perempuan paling lambat 17 tahun. Tanggung jawab yang dimaksud pada fase ini yaitu tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, keluarga, agama, maupun masyarakat. Pena taklif atau konsekuensi hukum taklif diangkat dar 3 golongan yakni anak krcil hingga ia *baligh*, orang gila yang sadar kembali dan orang tidur hingga terjaga.

Mulai usia 15 tahun, anak laki-laki maupun perempuan hendaknya diberikan pendidikan mengenai seks, salah satu caranya yakni dengan memisahkan ranjang mereka, tidak lagi tidur bersama kedua orang tuanya. Selanjutnya untuk anak perempuan saat ia memasuki usia 15 tahun hendaknya diberikan pendidikan terkait syariat berhijab. Disamping itu nilai-nilai harus selalu diterapkan dan ditekankan kepada anak di usia tersebut, kebenaran harus dijunjung tinggi, karena sebuah nilai-nilai kebaikan yang dijalankan bisa jadi belum tentu benar.

Kemampuan membedakan kebaikan dan keburukan di usia ini menjadikan tanggung jawab orang tua atas pendidikan anak menjadi sangat besar. Abdullah bin Umar pernah mengatakan bahwa kelak di akhirat orang tua akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang telah dia berikan kepada anaknya, termasuk pendidikan. Selain pendidikan atau pengajaran terbaik, orang tua juga harus berlaku adil kepada anak. Disebutkan dalam as-Sunan, Musnad Ahmad, Shahih Ibnu Hibban dari hadits an-Nu'man bin Basyir, ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda :

“Berlaku adillah terhadap anak-anakmu! Berlaku adillah terhadap anak-anakmu!”.

Perilaku adil merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan pada berbagai aspek kehidupan, seperti makna adil yakni tidak berat sebelah, maka terhadap anak-anak orang tua harus berlaku demikian, terlebih di usia remaja mereka sudah mampu menakar mengenai keadilan atau tidak yang ia terima. Berkaitan dengan akhlak, membiasakan berlaku adil juga

mempengaruhi akhlak anak, ketika mereka dibiasakan menerima perilaku yang adil tentu mereka akan mengikuti untuk membiasakan berlaku adil kepada siapapun termasuk dirinya sendiri.

A. Jean Jackques Rosseau

1. Biografi Jean Jackques Rosseau

Jean Jackques Rosseau (selanjutnya penulis sebut dengan nama “Rosseau) hidup pada masa Perancis menjadi salah satu *centre of civilization* Eropa. Rosseau sering disebut sebagai manusia Abad Pencerahan. Ia lahir di Genewa, Swiss pada tanggal 28 Juni 1712. Ibu Rosseau meninggal sepekan setelah melahirkan. Sang ayah merupakan penduduk kota Jenewa dan merupakan tukang arloji yang sangat terampil. Sepeninggalan ibu, Rosseau diasuh oleh sang ayah selama beberapa tahun. Berdasarkan otobiografi yang berjudul *confessions*, nampak bahwa ayahnya merupakan figur yang mempengaruhi watak dan pemikirannya. Rosseau menghabiskan masa kanak-kanak dengan membaca berbagai karya klasik Plutarch, tokoh Romawi Kuno. Kebiasaan membaca buku karya klasik bersama ayahnya tersebut dituliskan dalam otobiografinya :

“Kita biasa membaca bergantian tanpa berhenti, dan menghabiskan sepanjang malam melakukan kegiatan ini. kami tidak bisa berhenti hingga buku tersebut habis dibaca. Kadang ayah saya, mendengar burung *swallow* mulai berkicau saat dini hari, akan berkata dengan sedikit malu, ayo tidur; saya lebih kanak-kanak daripada kamu”. (Rosseau dalam Suhelmi, 2007: 238).

Hingga akhirnya sang ayah menerima tuduhan telah menyerang tentara Perancis, sekalipun tuduhan tersebut tidak terbukti kebenarannya, namun ia tetap dihukum penjara. Sebagai protes atas perlakuan tidak adil tersebut, ayah Rosseau melarikan diri ke Jenewa. Sejak peristiwa melarikan diri yang dilakukan sang ayah, Rosseau diserahkan dan diasuh oleh paman dari pihak ibunya yang juga memiliki anak seumur Rosseau. Pendidikan untuk kedua anak tersebut dilakukan dengan mengirim mereka ke rumah Pendeta Lamercier yang juga memiliki seorang adik perempuan berusia 30 tahun di Desa Bossey. Proses belajar bersama pendeta menggunakan sistem pelajaran formal. Setelah jam pelajaran formal selesai, Rosseau dan sepupu dapat menjelajahi lahan pertanian disekitar Bossey dengan bebas. Rosseau merasaa bahwa hal tersebut jauh lebih menyenangkan dibanding kehidupan sebelumnya di Jenewa (Boehlke, 1997: 103).

Kehidupan sehari-hari Rosseau sangat istimewa, ia menempati kamar yang sama dengan Nn. Lamercier (adik Pendeta Lamercier). Namun, pada suatu ketika Rosseau berlaku nakal sehingga mendapat pukulan Nn. Lamercier di bagian punggungnya. Kali kedua hukuman tersebut diberikan kembali kepada Rosseau, justru menimbulkan reaksi seakan-akan ia menikmati hukuman tersebut. Akhirnya hukuman berupa pukulan itu dihentikan. Proses belajar Rosseau di hari berikutnya kembali normal.

Menjelang akhir tahun kedua Rosseau belajar di rumah Pendeta Lambercier, Nn. Lambercier menemukan bahwa banyak gigi sisir dari salah satu sisirnya terputus. Kejadian itu bersamaan dengan posisi Rosseau yang sibuk belajar di kamar tempat sisir tersebut sedang dikeringkan pada tungku pemanas ruangan. Rosseau dinilai bersalah atas kejadian tersebut dan mendapat pukulan dari sang Pendeta. Kendati demikian Rosseau tetap melakukan protes bahwa dirinya tidak bersalah. Kesimpulan yang diambil oleh Pendeta adalah Rosseau berbohong, enggan mengakui kesalahannya, dan itu merupakan perilaku yang tidak dapat ditolerir. Akhirnya Pendeta Lambercier mengembalikan Rosseau dan sepupu ke rumah paman Rosseau di Jenewa (Boehlke, 1997: 104).

Pendidikan yang diperoleh Rosseau selama dua tahun meninggalkan kesan tersendiri dalam perjalanan hidupnya. Rosseau merasa menjadi korban atas ketidakadilan guru yang amat ia cintai. Ia tidak memahami bagaimana mungkin guru yang dihormati justru memberikan hukuman sekeras itu. Rasa ketidakadilan tersebut ia tuangkan dalam *Confessions*, pernyataan Rosseau (dalam Boehlke, 1997:105) pada biografinya :

“Saya sadari bahwa hukuman dahsyat yang dijatuhkan atas diri saya itu sebagai imbalan atas kesalahan yang tidak saya perbuat. Dengan sesungguhnya saya akan ulangi bahwa kesakitan jasmani yang saya alami di rumah Lambercier itu, walaupun memang amat keras sifatnya relatif tidak berarti ketimbang perasaan terhina, gusar, dan putus asa yang meluap dalam hati saya. Peristiwa ini mengakhiri ketenangan masa kanak-kanakku. Sejak saat itu kebahagiaan sejitaku sama sekali hilang. Kami berdua masih tetap belajar di Bossey beberapa bulan lagi, tetapi keadaan kami menyerupai pengalaman bapa leluhur pertama di Taman Eden, ketika

kehilangan kemurnian hatinya. Menurut penampilan lahiriah, keadaan kami tidak berubah, tetapi pada dasarnya segala sesuatu berubah seratus delapan puluh derajat.

Setelah kembali ke rumah sang paman, Rosseau dan sepupunya menerima pelajaran di bidang ilmu pasti secara tidak teratur. Hal tersebut menyebabkan kedua anak sibuk dengan kegiatan yang mereka prakarsai sendiri. Menapaki usia sekitar 14 tahun Rosseau magang di kota praja dibawah naungan juru tulis, sebuah pekerjaan yang tidak sesuai dengan minatnya. Kinerja yang kurang memuaskan membuat Rosseau dikembalikan lagi pada pamannya. Sejak saat itu Rosseau dianggap terlalu bodoh dalam urusan intelektual. Ia pun memutuskan untuk bekerja di sebuah bengkel kerja seorang pengukir. Memiliki status sebagai bawahan membuat Rosseau sering diperlakukan tidak beradab oleh majikannya. Akhirnya Rosseau memilih untuk meninggalkan tempat tersebut selamanya. Rosseau melanjutkan pengembaraannya hingga pada akhirnya bertemu pemuka agama Katholik yang mengarahkannya untuk pergi ke rumah Madam de Warens yang kemudian menjadi ibu angkat Rosseau pada tahun 1732 (Rosseau, 1968:12).

Rousseau membenci kehidupan modern, kapitalisme dan industrialisasi karena kehidupan yang demikian akan merusak tatanan tradisional dan kehidupan alamiah. Perjalanan hidup Rosseau tidak mulus, ia pernah jatuh bangun mencari jati dirinya sebagai manusia bebas. Tumbuh dengan kegagalan-kegagalan dalam setiap apa yang coba ia lakukan membuat Rosseau menyimpulkan bahwa apapun yang orang lain

ajarkan pada dirinya akan sia-sia. Rosseau pernah mencoba keberuntungannya menjadi seorang seminaris dan guru musik (Suhelmi, 2007: 240).

2. Karya-karya

Perjalanan hidup Rosseau dengan berbagai macam rintangan tidak kemudian menghancurkan impiannya. Menurut Suhelmi (2007: 241) terdapat beberapa karya gemilang yang pernah ditorehkan Rosseau seperti:

- a. Opera *Tukang Sihir Desa* pada tahun 1752.
- b. Memenangkan sayembara dengan teorinya “Peradaban merusak akhlak manusia”, yang diumumkan pada tanggal 23 Agustus 1750 di Akademi Dijon.
- c. Roman berjudul “*Julie, ou La Nouvelle Heloise, Lettres de deux amants*”, yang diterbitkan oleh salah satu penerbit Belanda pada tahun 1761.
- d. Buku berjudul “*Du Contrat Social*” (*Persetujuan Sosial*), pada tahun 1762.
- e. Buku berjudul “*Emile*” pada bulan Mei 1762.
- f. Buku berjudul “*Reveries d’un promeneur solitaire*” pada tahun 1777-1778.

1. Kondisi Sosial, Politik dan Keagamaan pada masa Jean Jackques Rosseau

Pada abad ke-16, kekuasaan mutlak di Eropa Barat dipegang oleh Gereja Katholik Roma, baik bidang politik maupun agama. Kekuasaan mutlak yang berjalan secara berangsur-angsur memunculkan suara ketidakpuasan di kalangan masyarakat. Ketidakpuasan yang muncul tersebut turut memecah belah kesatuan. Gerakan reformasi menjadi salah satu kekuatan yang gencar dimainkan. Hak yang dimiliki rakyat untuk membaca Alkitab menurut bahasa daerah masing-masing serta menafsirkan maknanya membuka pintu menuju kemerdekaan agama, akan tetapi kemerdekaan yang sesungguhnya bukan kemerdekaan dalam bidang agama. Orang-orang yang merasa bebas untuk mendengar Firman Tuhan tanpa melalui perantara kaum imam mulai memikirkan pertanyaan dan masalah lain diluar dugaan reformator itu sendiri (Boehlke, 1997: 96).

Francis Bacon (1561-1626) di Inggris menentang kekuasaan mutlak oleh gereja diluar ruang lingkup keimanan, keshalihan dan kesusilaan, terkhusus kaitannya dengan ilmu pengetahuan alam. Hukum alam yang ada tidak ditetapkan oleh gereja, akan tetapi ditetapkan berdasarkan bukti yang ditemukan oleh akal manusia berdasarkan data ilmiah. Yang disebut hukum alam oleh ilmuwan yakni gaya berfikir ilmiah dengan metode induktif (berawal dari kasus khusus hingga menemukan kesimpulan umum). Sebagai pelopor, Bacon ternyata belum menangkap semua unsur dalam gaya berpikir baru seperti apa yang ia utarakan, ia lebih berorientasi pada masa depan dan lebih menggantungkan diri kepada

buah usaha dari pikiran manusia dibanding campur tangan Tuhan (Boehlke, 1997: 96).

Pada periode berikutnya terdapat Rene Descartes (1596-1650) yang berasal dari Perancis. Ia tidak mempercayai kekuatan insani apapun dalam hal menemukan kebenaran. Bagi Descartes kebenaran bergantung pada kesanggupan manusia dalam berpikir. Pokok-pokok yang sudah lazim diterima sebagai kebenaran sejatinya hanya nisbi. Descartes mempunyai sudut pandang bahwa hanya ada satu kebenaran yaitu kenyataan. Gaya berpikir yang dimiliki oleh Descartes ialah deduktif (berawal dari asas umum menuju asas khusus). Ditinjau dari gaya pemikirannya tentu berlawanan dengan Bacon, akan tetapi pada kenyataannya Descartes tidak menolak gaya Bacon maupun kawan-kawannya (Boehlke, 1997: 97).

Keridakpuasan secara lebih radikal terhadap kekuasaan di Eropa pada masa itu ditunjukkan oleh John Locke (1632-1704). Suara John Locke berkumandang secara lantang di aula istana Raja. Pada salah satu karya yang berjudul *Second Treatise of Civil Government*, John Locke menuai gagasan bahwa manusia hidup ditengah masyarakat berdasarkan kontrak sosial dan berhak untuk menentukan nasibnya. Kemudian dalam hal pemerintahan mereka mengambil kesepakatan untuk menyerahkan hak memerintah kepada dewan perwakilan yang dipilih oleh mereka sendiri. Sehingga dalam konsep John Locke kedaulatan bukan sesuatu yang turun dari surga hanya kepada orang tertentu (Raja). Masyarakat memiliki hak

untuk menolak pemimpin yang telah melanggar kekuasaan terbatas kemudian memilih pemimpin yang lain (Boehlke, 1997:98).

Pada masa itu pemikiran John Locke ternyata mempengaruhi Thomas Jefferson. Thomas kemudian mengarang Deklarasi Kemerdekaan, deklarasi tersebut diumumkan pada tahun 1776 oleh Kongres Penjajahan Inggris. Sebagai isinya yakni tiga belas jajahan terhimpun menjadi Amerika Serikat. Gagasan John Locke juga diolah kembali oleh untuk memenuhi kepentingan warga Perancis. Revolusi bersimbah darah tersebut akhirnya menggulingkan pemerintah Perancis yang berpusat pada Raja Louis XVI. Setelah munculnya revolusi di Amerika dan Perancis, demokrasi konstitusional yang diilhami oleh pemikiran John Locke diklaim sebagai milik rakyat dunia. (Boehlke, 1997:99).

Adanya penekanan terhadap kemampuan berpikir manusia dan metode ilmiah dalam rangka mencari kebenaran yang terpercaya membuat agama menjadi sasaran utama dari aktivitas tersebut. Sejumlah tokoh pemikir Inggris, Perancis, Jerman pada masa-masa memunculkan gagasan mengenai nalar sebagai syarat utama sebelum agama diterima secara serius oleh penduduk dunia. Gerakan pemikiran dan penerimaan oleh masyarakat dunia tersebut disebut sebagai *enlightenment* atau pencerahan. Salah satu tokoh yang terkenal dalam gerakan pencerahan ini adalah tokoh dari Perancis, Jean Voltaire (1694-1778). Voltaire membawa konsep bahwa seseorang hendaknya dibebaskan dari keharusan untuk mempercayai

Tuhan melalui lembaga gereja, termasuk oleh pelayannya. Bagi Voltaire, keyakinan yang digembleng oleh gereja bersifat takhayul sehingga perlu dihapuskan. Pemikiran yang sangat radikal diungkapkan oleh Voltaire dalam sebuah semboyan “*Ecrazez l’infame*” yang artinya “Hancurkanlah yang buruk itu” , dalam arti lain yakni agama yang dilembagakan (Szaz, 2002: 5).

Bentuk *deisme* yang dianut oleh pemikir Eropa pada masa itu mayoritas bersifat lebih lunak. Banyak dari kalangan pemikir yang menolak dogma gereja tanpa disertai penolakan atas gereja itu sendiri. Para pemeluk paham *deisme* cenderung menyangkal adanya mukjizat, bagi mereka mukjizat adalah hal yang mustahil berdasarkan nalar karena melanggar tatanan ilmiah yang sudah ditentukan oleh Tuhan sendiri. Ibarat sebuah jam dinding, maka Tuhan adalah tukang pembuat jam dinding tersebut, sesudah jam dinding diputar dan menyala maka Tuhan akan lepas tangan. Sehingga paham *deisme* di Eropa pada masa itu cenderung menolak konsep pemeliharaan yang dilakukan oleh Tuhan (Boehlke, 1997: 100).

Berdasarkan pemaparan diatas, suasana sosial, politik dan keagamaan yang dominan di Eropa pada abad 18 adalah adanya ketidakpuasan terhadap warisan gaya berpikir dan tindakan yang berporos pada tokoh pemerintah dan lembaga keagamaan. Sehingga muncul gerakan dan tokoh pemikir dengan gagasan baru untuk menolak warisan

tersebut dengan gagasan yang mereka cetuskan dalam rangka melakukan perubahan. Masyarakat di masa itu bosan dengan tingkah laku kalangan sosial menengah dan atas yang memiliki gaya hidup jauh dari akal sehat dalam dunia alam. Titik jenuh tersebut mau menyimak tantangan di bidang pendidikan yang dilontarkan oleh Rosseau (1712-1778). Rosseau meluncurkan buku pedagogis berjudul *Emile* yang dipandang oleh ahli pendidikan pada masa itu sebagai buku yang berpengaruh. Dibandingkan dengan pemikir pendidikan lain, Rosseau adalah seorang pemikir yang menyeru dengan lantang agar pemimpin menaruh perhatian kepada anak didik, sesuai sifat, kebutuhan, kemampuan dan minat bakat yang dimiliki (Boehlke, 1997: 101).

B. Konsep Pendidikan Jean Jackques Rosseau

1. Dasar-dasar pendidikan

a. Pandangan Teologis

Pandangan Jean Jackques Rosseau yang cukup matang terkait agama dibahas dalam buku “Emile” pada bagian yang berjudul “Pengakuan Iman Seorang Imam Savoi”. Pemaparan pendidikan agama bagi pelajar dengan menyisipkan naskah pengalaman pendeta baik tatkala Rosseau lari dari Jenewa membutuhkan proses cukup lama. Pandangan teologis yang terdapat dalam buku tersebut berisi pandangan Roseau ketika sudah dewasa, kedua imam baik yang berjasa dalam hidup Rosseau pun dilebur menjadi satu, yaitu imam yang melayani jemaat kecil di Italia

Utara. Sumber utama pendidikan menurut Rosseau ada dua yakni tulisan para filsuf dan pokok iman dari masing-masing yang dianggap benar oleh penganut agama, akan tetapi ketika ia menyimpulkan dari realita hidupnya sendiri, kedua hal tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan batinnya.

Hal pertama yang mendasari pandangan teologis dari Rosseau terkait kedua dasar pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan batinnya adalah kekecewaan Rosseau terhadap para filsuf. Bagi Rosseau, tulisan para filsuf sangat mengecewakan, isi tulisan mereka menunjukkan bahwa penulisnya angkuh dan pendapat yang terdapat dalam tulisan tersebut merupakan pendapat yang paling benar. Sementara di satu sisi para filsuf kejam terhadap sudut pandang yang berbeda dari mereka dan perilaku buruk yang marak terjadi yakni meremehkan gagasan lain tanpa menjawab dengan gagasan baru.

Kedua, setelah kaum filsuf tidak mampu menjawab suara hati, Rosseau beralih ke pokok-pokok yang dianjurkan oleh pemeluk dari berbagai persekutuan beriman. Ternyata disana pun Rosseau kecewa karena terdapat tiga pernyataan yang dianggap benar secara mutlak oleh pemeluk Yudaisme, Kristen, maupun Islam. Menurut Rosseau, pemeluk agama tidak hanya memberitahukan tentang kebenaran ajaran agamanya akan tetapi juga merendahkan martabat penganut agama lain. Rosseau mengancam kewajiban individu untuk mengetahui isi yang terdapat pada buku pernyataan dan kutukan bahwa siapa saja yang berada diluar jalur

buku tersebut maka akan dihukum atas ketidaktahuan mereka, sekalipun ketidaktahuan tersebut tidak disengaja. Bagi Rosseau hal tersebut adalah kebiasaan gila, karena buku-buku yang ada tersebut merupakan tulisan manusia dan isinya yakni mengajarkan manusia lain untuk menunaikan kewajiban.

Penolakan Rosseau terhadap kedua sumber tersebut menjadikan ia memiliki gagasan baru bahwa perlu ada siasat lain terkait dengan keberadaan manusia di dunia. Mengadopsi metode Descartes, Rosseau menggunakan pendekatan "*aku menerima perasaan, jadi aku ada*". Meskipun ia sadar bahwa perasaan berada dalam diri, namun penyebabnya berasal dari luar. Lebih lanjutnya, berkaitan dengan keberadaan manusia di dunia, ia mencoba mengamati benda-benda langit dan menyadari akan adanya kemampuan yang menyebabkan sejumlah gerakan. Melalui proses refleksi ia menganggap dapat memperoleh pengetahuan, tanpa harus menerima pernyataan khusus. Menggunakan metode ilmiah, Rosseau menemukan dan sampai pada beberapa pokok iman :

Adanya kekuatan yang menggerakkan alam serta menghidupkan makhluk dan hal tersebut bertentangan dengan pandangan bahwa penyebab keduanya sebagai kekuatan buta. Bagi Rosseau jawaban tersebut tidak sesuai karena tidak menunjukkan fakta bahwa seluruh pergerakan alam mengandung tujuan tertentu.

Pokok kedua, sesuatu bergerak berdasarkan hukum-hukum tertentu yang menunjukkan keajaiban serta kecerdasan yang tinggi. Keajaiban dan kecerdasan tinggi dalam pokok kedua ini dimaknai sebagai “Allah”. Menurut Rosseau, ada sesuatu yang memiliki kehendak, mampu melaksanakan kehendak tersebut, aktif dengan sendirinya untuk menggerakkan alam semesta dan seisinya sesuai tatanan, dan sesuatu itu oleh Rosseau dinamai “Allah”. Namun terkait dengan inti sesuatu yang berada itu Rosseau tidak mengetahui apa-apa karena Dia menyembunyikan diri dari panca indera. Rosseau mempercayai bahwa Allah ada, ada hanya demi diriNya sendiri, menyadari bahwa keberadaan manusia bergantung pada keberadaan Allah. Selain itu, Rosseau melihat Allah dalam wujud karyaNya, melihat Allah dalam dirinya sendiri, Allah melihat segala sesuatu tanpa terkecuali, akan tetapi ketika Rosseau mencoba mengetahui seperti apa Allah dan dimana Dia berada, bagi Rosseau seakan-akan Allah melepaskan diri dari cengkeraman dan membuat jiwa terbelenggu tanpa menemukan apa-apa.

Manusia merupakan makhluk yang terdekat dengan Allah. Kenyataan ini bukan hasil dari prestasi yang dicapai manusia, akan tetapi atas dasar kehendakNya. Kedekatan manusia dengan Allah terlihat dari tatanan alam yang senantiasa memperlihatkan keselarasan dan keseimbangannya dengan kehidupan manusia. Rosseau mengakui adanya dua watak dalam diri seseorang, seperti yang disaksikan Paulus, ia adalah seorang budak sekaligus seorang manusia yang merdeka, akan tetapi ia

tidak dipaksa untuk berbuat baik, begitupun berbuat jahat. Kemungkinan hal itu berkaitan dengan konsep pemeliharaan Tuhan, jika manusia dihalangi oleh oleh pemeliharaann Tuhan sehingga tidak mungkin berbuat jahat, maka mustahil juga jika manusia hanya memilih hal baik. Sehingga perbuatan jahat pun merupakan bagian dari kemerdekaan manusia. Rosseau selalu menjauh dari pendapat yang menyalahkan pemeliharaan Tuhan karena Dia tidak menghalangi terjadinya peristiwa buruk. Ia bahkan mengecam Voltaire yang mencemooh pemeliharaan Tuhan sehingga Tuhan menyebabkan terjadinya gempa bumi di kota Lisbo pada 1 November 1755.

Perbedaan pendapat terjadi pada Rosseau dan Voltaire, akan tetapi manusia pada era dewasa lebih sepakat dengan pendapat Rosseau. Bencana yang terjadi dimanapun dan kapanpun salah satunya disebabkan oleh ulah manusia, bukan karena Tuhan marah.

Konsep bahwa orang baik akan bahagia karena perbuatannya yang adil dan berkenan bagi Tuhan, sebaliknya orang jahat akan menderita atas kesalahan mereka sendiri. kemudian akan adanya kehidupan di dunia seberang bagi setiap manusia, sehingga manusia tidak perlu mencari sebab-sebab untuk masuk neraka. Rosseau mengakui bahwa bisa saja Tuhan menjatuhkan hukuman abadi atas kesalahan yang diperbuat oleh manusia, akan tetapi ia berharap bahwa akan ada keajaiban yang lebih baik daripada itu yakni perdamaian di kemudian hari .

Menurut pembawaan alam, setiap manusia sejatinya menyadari asas keadilan dan kebajikan yang harus dipakai sebagai tolak ukur dalam mempertimbangkan tindakan semua orang termasuk dirinya sendiri. Asas tersebut diberi nama “hati nurani”. Gagasan terkait hati nurani dipetik oleh Rousseau dari angin, akan tetapi dalam menyimpulkan, Rousseau mempertimbangkan berdasarkan pengalaman manusia maupun kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia ditempat ia tinggal.

b. Pandangan Psikologis

Rousseau bukan seorang yang ahli dalam ilmu jiwa, akan tetapi tinjauan yang dilakukan terhadap perkembangan anak mampu mendahului penemuan ilmuwan abad 20. Pendekatan yang digunakan oleh Rousseau bukanlah pendekatan ilmiah sehingga sebagian dari apa yang ia jelaskan tidak didukung oleh peneliti pada akhir abad ini. Rousseau menjadi pelopor yang mendorong pendidik dan orang tua untuk mempertimbangan perilaku setiap anak didik berdasarkan tolak ukur sifat anak itu sendiri bukan menurut sifat yang berlaku bagi orang dewasa. Teori pendidikan Rousseau bertitik tolak pada diri anak itu sendiri. Rousseau menyeru kepada guru dan orang tua supaya mengembangkan pendidikan berdasarkan sifat pertumbuhan khas yang ada pada peserta didik. Pada zaman revolusioner, gagasan Rousseau terkait perlakuan sesuai tahap perkembangan manusia menyatakan bahwa orang dewasa harus diperlakukan layaknya orang

dewasa, begitupun anak-anak, mereka harus diperlakukan layaknya seorang anak (Boehlke, 1997 :123-125).

Ruang lingkup studi Rosseau terhadap perkembangan mencakup 5 golongan umur yakni :

- 1) Umur 0 sampai 2 tahun
- 2) Umur 2 sampai 12 tahun
- 3) Umur 12 sampai 15 tahun
- 4) Umur 15 sampai 20 tahun
- 5) Dewasa

2. Tujuan umum

Sebagaimana teori “Back to Nature” yang dicetuskan Jean Jacques Rosseau. Tujuan pendidikan menurut Rosseau yaitu mengembangkan seluruh bakat peserta didik agar ia dapat hidup merdeka, terlepas dari ketergantungan kepada orang lain. Menurut Rosseau, berdasarkan tatanan alamiah derajat manusia adalah sama, kemudian setiap manusia yang hidup terpanggil untuk misi mencapai kedewasaan. Pendidikan diperlukan sebagai jembatan menuju kedewasaan, maka pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mendewasakan manusia. Bagi Rosseau, tidak penting apakah orang tua dari peserta didik nantinya menginginkan sang anak menjadi tentara, mengabdikan di gereja, di bidang hukum, pada hakikatnya anak itu terlebih dahulu dipanggil oleh alam untuk menjadi seorang manusia.

3. Pendidik (Guru)

Rousseau mengalami kekecewaan terhadap mutu kehidupan yang dihasilkan masyarakat Perancis terutama kelas menengah keatas. Atas dasar kekecewaan tersebut Rousseau berhipotesis bahwa keadaan tersebut tidak dapat diperbaiki kecuali dengan cara manusia mulai menerima dan kembali kepada nilai-nilai yang tercantum dalam hukum alam. Bagi Rousseau, alam adalah guru utama yang harus dijunjung tinggi. Menjadikan alam sebagai guru utama dan membawa misi tugas hidup merdeka bagi peserta didik akan memudahkan peserta didik dalam belajar.

Dengan menerapkan pembelajaran berbasis alam, peserta didik seolah tidak menyadari akan pelajaran yang wajib ia pelajari padahal mereka melakukannya. Hal tersebut terjadi karena peserta didik bertindak alami berdasarkan gagasannya sendiri, bukan berdasar gagasan orang lain. Rousseau mempersatukan pikiran dan tindakan sehingga keduanya berjalan selaras.

Meskipun alam merupakan guru utama, tidak dapat dipungkiri bahwa tetap diperlukan adanya guru insani yang berfungsi untuk mengembangkan tugas belajar agar teratur dan seimbang dengan alam. Tanpa adanya guru insani maka yang akan terjadi hanyalah penyesuaian diri dengan alam dan manusia menjadi biadab, tidak akan ada yang membimbing manusia menjadi beradab. Bagi Rousseau, seorang guru seharusnya merencanakan tugas yang mampu memperkuat potensi

manusia. Selanjutnya guru yang baik adalah ia yang tidak menjinakkan daya cipta peserta didik. guru harus memahami kapan ia harus campur tangan dan dibutuhkan bantuannya oleh murid, dan tau kapan harus sabar menunggu supaya peserta didik memecahkan masalahnya sendiri dan mendapatkan kepuasan atas usahanya.

Terkait hukuman, seorang guru perlu adil dan menjatuhkan hukuman sebagai akibat perilaku negatif yang dilakukan oleh peserta didik, akan tetapi hukuman yang diberikan harus betaraf wajar sesuai kesalahan yang dilakukan, bukan sewenang-wenang (Bohlke, 1997: 145).

4. Peserta Didik

Menurut Rosseau kesempatan belajar tidak hanya dimiliki oleh anak laki-laki, anak perempuan juga memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Khusus untuk anak perempuan, pendidikan harus disesuaikan dengan peran utama perempuan menurut hukum alam, yakni menjadi seorang ibu, pendidik dan pemelihara pertama generasi muda. Keluarga dipandang cukup bergantung kepada ibu dan istri, sehingga seorang anak perempuan perlu dididik untuk mencapai konsep tersebut.

Terkait pandangan terhadap perempuan dengan naluri alamiah sebagai ibu, Rosseau menganggap bahwa sehat jasmani dan rohani seorang anak dipengaruhi oleh ibunya. Begitupun pendidikan pertama bagi

kaum laki-laki yang berada di tangan perempuan, baik pendidikan moral, kebahagiaan hidup, dan kesenangan. Hubungan erat antara laki-laki dan perempuan menjadikan Rosseau berpandangan bahwa pendidikan bagi anak perempuan perlu disesuaikan dengan keperluan laki-laki. Dengan demikian perempuan mampu membimbing laki-laki saat masih usia kanak-kanak, memelihara ketika sudah dewasa, menghibur, dan menasihati. Secara keseluruhan, cara pandang Rosseau terhadap anak didik atau peserta didik perempuan adalah bagaimana perempuan itu harus dididik untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rosseau belum mampu melihat perempuan dari sudut pandang yang lebih mendalam, dalam pandangan yang lebih berharga. Sehingga yang terjadi adalah Rosseau hanya memandangi pendidikan bagi penting, semata-mata untuk melayani laki-laki dengan baik (Boehlke, 1997: 147).

Pandangan Rosseau mengenai peserta didik cukup dikecam, karena ia lebih mengutamakan pendidikan bagi laki-laki, sedangkan pendidikan bagi perempuan sebatas menjadikannya sebagai sarana untuk melayani laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh pbenarannya terhadap teori bahwa perempuan diciptakan untuk taat kepada makhluk yang tidak sempurna (laki-laki). Perempuan juga dianggap tidak mampu mempertimbangkan kebenaran, sehingga ia harus tunduk terhadap keputusan laki-laki. Rosseau belum memandang lebih jauh mengenai kebutuhan perempuan berdasarkan fitrah pribadinya yang harus dipenuhi dan dikembangkan melalui pendidikan.

5. Kurikulum

Konsep pendidikan Jean Jackques Rosseau tidak membicarakan mengenai pelajaran secara sistematis. Kurikulum yang digunakan oleh Rosseau lebih mengarah pada kurikulum kontekstual sehingga tidak bergantung kepada kurikulum resmi yang dikeluarkan oleh instansi pendidikan maupun kebudayaan. Terlepas dari kurikulum kontekstual dalam konsep pendidikan Rosseau, ada dua pelajaran pokok yang tidak dibicarakan secara terbuka oleh karya-karya di bidang pendidikan sebelum Rosseau yakni :

a. Pendidikan Seks

Konsep pendidikan seks bermula karena Rosseau ingin menjauhkan anak dari pengaruh lingkungan yang memungkinkan mendorong munculnya hawa nafsu sebelum waktunya. Kekhawatiran Rosseau perihal seks sebelum waktunya sama dengan kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua di era abad 21 ini. Tidak sedikit orang tua yang melarang anaknya untuk menonton Televisi yang mengandung konten-konten negatif, mengawasi penggunaan *Handphone* pada anak, mengecek situs-situs di internet yang sering dikunjungi oleh anak. Sedangkan menurut Rosseau siasat negatif semacam itu tidak cukup untuk memecahkan suatu permasalahan.

Rousseau menganggap bahwa ada pendekatan lain yang lebih baik untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi dan mengetahui sifat *pubertas*, mengetahui mengenai dunia kewanitaan dan mengenai laki-laki itu sendiri (berkaitan dengan seks).

b. Pendidikan Agama

Pengalaman Rousseau ketika di Jenewa yaitu menghafalkan katekismus Gereja Calvinis. Ia meyakini bahwa katekismus berporos pada dogma menghina Tuhan karena memaksa anak untuk memberi jawaban yang tidak dipahami oleh dirinya sendiri. Atas dasar hal tersebut, Rousseau memandang bahwa pendidikan agama bagi anak harus ditunda sampai akal sang anak mampu berpikir mendalam. Konsep tersebut didukung oleh sudut pandang Rousseau bahwa anak yang meninggal ketika kemampuan dalam berfikirnya masih dibawah umur, maka anak itu akan masuk surga. Kedua, konsep di Gereja Katholik Roma menyatakan bahwa setiap anak yang sudah dibaptis maka ia akan terselamatkan. Berawal dari dua konsep tersebut Rousseau menemukan kesimpulan bahwa ada kemungkinan seorang anak akan terselamatkan sekalipun ia tidak percaya.

Bagi Gereja Cavilnis, anak dikatakan mampu berfikir ketika usianya sudah menginjak 7 tahun. Sedangkan menurut Rousseau yaitu saat menginjak usia 15 tahun, karena Rousseau muda

baru dapat melakukan proses berfikir di usia 15 tahun. Sehingga tidak akan terjadi masalah ketika pendidikan agama itu menginjak usia 15 tahun (Boehlke, 1997: 150).

6. Pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Jean Jackques Rosseau.

Tujuan pendidikan menjadi acuan yang sangat penting dalam teori maupun pandangan Rosseau terhadap pendidikan. Konsep pendidikan perspektif Rosseau dijabarkan dalam sejumlah tugas belajar untuk setiap golongan umur mulai dari lahir sampai pada dewasa. Rosseau membagi masa hidup individu menjadi 5 tahap atau 5 periode. Pandangan terkait pendidikan yang dibagi dalam 5 tahap bertitik tolak pada peserta didik itu sendiri, bukan pada penelitian secara ilmiah (Smith, 1986:192). Inti dari teori Rousseau menyarankan guru atau orang tua supaya mengembangkan pendidikan sesuai dengan sifat dan proses pertumbuhan peserta didik. Tahap tersebut adalah sebagai berikut :

a. Masa Balita

Masa kanak-kanak menurut Rosseau meliputi usia 0 sampai 2 tahun. Pada masa ini, anak akan dipengaruhi oleh kekuatan yang secara lebih nyata memberikan kebebasan kepada mereka. Kemudian dalam melakukan sesuatu, anak cenderung lebih banyak melakukan banyak hal untuk dirinya sendiri dan menuntut perlakuan lebih dari orang lain. Samuel

Smith dalam bukunya menuliskan bahwa bagi Rosseau, anak-anak harus dijauhkan dari permainan maupun bahasa yang tidak pantas. Alat permainan sebaiknya disimpan agar anak terbiasa bermain secara alamiah, dibiasakan berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana dan jujur (Smith, 1986: 192-193). Penerapan pendidikan anak di masa kanak-kanak menurut perspektif Rosseau yaitu dengan mengawasi gerak-gerik anak, reaksinya terhadap lingkungan, dan bagaimana cara anak tersebut mengekspresikan diri.

Pendidikan ideal yang diterapkan kepada anak sejak awal dapat membatasi dan mencegah beragam keinginan anak terhadap apapun yang bukan milik mereka. Rosseau termasuk tokoh yang sangat menolak adanya pembatasan atau pengekangan bagi terhadap anak. Termasuk dalam gerak-gerik seorang bayi yang seharusnya bebas bergerak baik tangannya, kaki, maupun tubuhnya. Bebas untuk mengguling atau memutar badannya. Rosseau pun mengecam bayi yang dibungkus menggunakan lampin karena hal tersebut akan membatasi gerakannya. Konsep dan kepedulian terhadap kebebasan anak membuat Rosseau sempat menyatakan bahwa bayi yang berada dalam rahim lebih merdeka dibandingkan bayi yang sudah lahir. Ketika bayi terlahir di dunia, yang ia rasakan adalah kesakitan dan penderitaan, gerakan tubuhnya dihalangi, sejak ia lahir setiap usaha yang dilakukan bayi selalu dibatasi. Dibungkus menggunakan lampin merupakan penyiksaan pertama yang diterima bayi, ibarat orang dewasa ketika gerakannya dibatasi maka ia akan terkekan dan mengeluh. Praktek

membungkus bayi dengan lampin dalam sudut pandang Rosseau akan membatasi penyesuaian bayi dengan alam (Worthington, 1889: 15-16).

Tujuan umum pendidikan pada rentang usia 0-2 tahun yaitu memupuk sifat alamiah yang dimiliki anak untuk bebas bergerak dan mencari perubahan pada sekelilingnya serta menolong anak untuk memanfaatkan kekuatan pribadi supaya ia mampu mencapai titik kebebasannya. Tujuan umum tersebut menurut Rosseau (dalam Boehlke, 1997: 155-156) dapat dicapai dengan melakukan pembelajaran yang berupa :

- 1). Menyusukan bayi kepada ibunya.

Dengan menyusu kepada ibunya, otomatis seorang bayi akan berada pada dekapan ibunya yang penuh kasih sayang sehingga ia akan belajar bahwa lingkungan sekitar mendukung dirinya serta tidak mengancam keamanannya.

- 2). Membiarkan bayi bergerak bebas.

Bayi hanya akan dapat bergerak secara bebas jika ia tidak dibungkus menggunakan lampin. Rosseau sudah secara jelas mengecam adanya budaya membungkus bayi dengan lampin yang akan menghambat kreativitas bayi dalam bergerak. Pakaian bagi bayi dalam sudut pandang Rosseau harus sama antara bayi laki-laki

dan bayi perempuan, sehingga mereka dapat bergerak secara leluasa.

3). Mengenalkan dan membiasakan bayi dengan hal-hal baru.

Hal ini dilakukan dalam rangka melatih bayi supaya terbiasa mengalami hal-hal yang tidak biasa. Selain itu juga melatih bayi supaya tidak merasa takut dengan perubahan yang tiba-tiba terjadi, sehingga bayi menjadi lebih terbuka terhadap suatu rangsangan yang tidak biasa dan tidak terbelenggu pada zona nyaman.

4). Membiasakan bayi menyentuh benda-benda di sekitar.

Menyentuh benda-benda yang ada disekitarnya akan membuat bayi secara tidak langsung memperoleh pengetahuan baru. Dengan adanya pembelajaran mengenal hal baru sejak kecil diharapkan ketika dewasa ia dapat merasakan merasakan dan mempercayai sendiri pengetahuan tanpa harus tunduk pada konsep-konsep maupun teori tokoh tertentu.

5). Membiasakan bayi untuk mandiri

Mandiri artinya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Membiasakan bayi untuk mandiri artinya mengurangi porsi bantuan atau pertolongan kepada bayi. Apabila pelaksanaan

pembelajaran ini berjalan secara optimal maka bayi akan merasa merdeka dan percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki mampu mengatasi permasalahan sendiri. Hikmah lain yang terkandung ialah kelak saat bayi sudah semakin tumbuh, ia mampu menghormati hak-hak kemerdekaan yang dimiliki orang lain serta tidak menuntut untuk dilayani (Worthington, 1889: 22).

6). Memanfaatkan bahasa ibu dengan benar

Orang dewasa perlu menyampaikan sesuatu sejelas mungkin dan menggunakan bahasa yang dapat dipahami. Rosseau juga menentang kebiasaan orang dewasa yang menirukan suara bayi karena ucapan yang identik lucu. Padahal kebiasaan tersebut hanya akan mengajarkan bayi untuk mengulangi kesalahan yang sama dan tidak segera dapat mengucapkan suatu kata dengan benar (Worthington, 1889: 27-28).

Hal pokok bagi ibu yakni seorang ibu memiliki tanggung jawab untuk meyesui bayi sedangkan ayah menurut Rosseau memiliki tanggung jawab dan wajib untuk mendidik anaknya. Kewajiban mendidik anak yang dituliskan Rosseau dalam bukunya "Emile" mengungkapkan bahwa kemiskinan dan beberapa masalah yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup tidak menjadi alasan yang dapat menggugurkan kewajiban seorang ayah untuk menjalankan tugas pokok yakni memelihara dan mendidik anak.

Seorang ayah yang memiliki anak namun luput menjalankan kewajiban terhadap anaknya maka di kemudian hari ia sendiri yang akan menyesali akibat dari perbuatannya yang berdampak pada diri sang anak di masa depan (Boehkle 2005:127). Bagi Rousseau peran orang tua terutama ayah sangat penting bagi pendidikan anaknya. Secara pribadi, Rosseau termasuk ayah yang melalaikan tugasnya terhadap kelima anaknya. Penyesalan Rosseau sebagai ayah tersebut yang kemudian membawa Rosseau menaruh perhatian penuh terhadap pendidikan anak dan menghasilkan teori maupun karya di bidang tersebut.

b. Umur alami atau masa kanak-kanak

Anak-anak mempunyai cara tersendiri untuk melihat, merasakan, memikirkan, namun pada masa umur alami menurut Rosseau berkisar antara umur 2 sampai 12 tahun, seorang anak hanya dapat memahami nilai-nilai moral melalui contoh dan pengalaman. Hal tersebut dikarenakan anak pada usia 2 sampai 12 tahun belum memahami jalan pikiran orang dewasa sehingga penting adanya peran dari orang-orang sekitar untuk menjadi model yang baik bagi anak (Darmawan, 2016: 15). Umur alami juga menjadi masa pembentukan karakter. Rosseau memiliki pandangan bahwa sebelum anak menginjak dunia sekolah, karakter atau sifat yang ada pada anak sudah hampir terbentuk. Tujuan pendidikan pada fase ini adalah

mengembangkan kualitas fisik anak, terutama dalam hal pikiran yang sehat (Worthington, 1889: 52).

Masa-masa awal umur alami atau kanak-kanak menurut Rosseau merupakan masa yang paling berbahaya, pendidikan yang tidak diperhatikan dengan baik lalu menimbulkan kesalahan maupun perilaku buruk terhadap anak akan sulit dikoreksi karena anak belum paham. Sedangkan meluruskan kesalahan anak di masa mendatang menjadi hal yang tidak mungkin karena kesalahan tersebut sudah mengakar cukup dalam. Tugas belajar kognitif juga tidak dianjurkan untuk ditekankan pada masa ini karena anak belum mampu berfikir secara rasional. Rosseau mengungkapkan bahwa orang tua atau pendidik di masa kanak-kanak ini hendaknya membiarkan tubuh, anggota badan, panca indera dan kekuatan anak berkembang dan dilatih sebaik mungkin. Penekanan kognitif atau pengembangan akal tidak perlu dilakukan secara tergesa-gesa agar anak dapat menikmati masa kanak-kanaknya. Pembelajaran untuk masa kanak-kanak menurut Rosseau adalah sebagai berikut :

- 1). Melatih kemampuan jasmani

Menurut alam, masa kanak-kanak bukanlah masa untuk belajar dengan tenang atau sambil duduk. Belajar bagi usia kanak-kanak merupakan kesempatan mereka untuk aktif bergerak. Menumbuhkan kekuatan pada anak dan mengendalikannya akan

menambah kecerdasan anak tersebut. Fisik yang dilatih terus menerus tentu akan menjadi sehat dan kuat. Sehingga anak-anak perlu dibebaskan untuk berbuat sesuatu, berjalan, berteriak, bertindak rajin, latihan jasmani tersebut akan menjadikan anak mampu menguasai tubuhnya, namun tetap dalam penjagaan supaya tidak jatuh dan terhindar dari bahaya (Worthington, 1889: 33).

2). Memperbaiki keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan hidup

Berbeda dengan konsep pendidikan yang lain, Rosseau tidak menerapkan pembelajaran membaca, menulis, berhitung, dan menggambar dengan jadwal yang tetap. Semua keterampilan penting akan diajarkan Rosseau kepada anaknya sesuai kebutuhan. Asas ini bukan bermaksud untuk mengingkari tugas guru yakni memberi dan memenuhi kebutuhan siswa. Adabeberapa kebutuhan siswa yang itu menjadi tanggung jawabnya sendiri. Contohnya apabila seorang guru atau pendidik sedang membaca buku dan siswanya bertanya akan kesimpulan dan inti dari buku tersebut, kemudian ia tidak memberitahukan apa-apa kepada anak didiknya, maka guru bukan bermaksud untuk kejam. Justru disana ada proses pendidikan yang terjadi yaitu guru memupuk siswa yang memiliki

rasa penasaran itu untuk menemukan jawabannya sendiri melalui membaca buku (Boehlke, 1997: 157).

3). Mengasah penggunaan panca indera

Konsep pendidikan Rosseau sangat mengutamakan pentingnya pembelajaran berbasis panca indera. Secara tidak langsung, penggunaan panca indera dalam sebuah pembelajaran akan melatih anak untuk memanfaatkan seluruh panca inderanya dalam rangka memperoleh pengetahuan dari alam. Pengalaman belajar seharusnya berupa sesuatu yang konkret bukan sesuatu yang abstrak. Pembelajaran dengan menjalankan fungsi panca indera dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan seputar yang nyata, contohnya peserta didik diajak belajar di kebun kemudian disana terdapat pohon apel. Maka peserta didik tersebut ditanya bagaimana cara untuk dapat memetik buah apel. Apakah menggunakan tongkat? Dan apakah tangga yang ada di tepi kebun cukup tinggi sehingga dapat digunakan sebagai pijakan untuk memetik apel? (Rosseau dalam Boehlke, 1997: 158).

Pertanyaan langsung yang berhubungan dengan pengalaman hidup jauh lebih mengena kepada peserta didik dibandingkan pertanyaan berupa tertulis. Melihat pohon apel dan mencari tahu bagaimana supaya bisa memetik apel akan mengasah fungsi motorik dan penglihatan. Mengasah penggunaan panca

indera dalam pendidikan berarti memberikan stimulus terhadap semua panca indera yang dimiliki manusia. Sehingga panca indera tersebut mampu digali dan fungsinya dapat berjalan baik sesuai hakikat penciptaan panca indera itu sendiri. Hasil yang diperoleh dari pembelajaran berbasis panca indera akan lebih abadi karena berkaitan dengan kontak fisik antara panca indera dan objek pembelajaran dan tentunya sesuai dengan tatanan alam.

4). Melatih untuk berkompetisi dengan diri sendiri

Pembelajaran yang mengutamakan kompetisi dengan diri sendiri sangat cocok diterapkan pada pendidikan agama. Persaingan terhadap diri sendiri akan mendorong peserta didik untuk memperbaiki pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi sebelumnya, bukan berhubungan dengan prestasi yang dimiliki atau diraih oleh orang lain. Selama ini nilai buruk berupa membandingkan prestasi antar satu anak dan yang lain cukup membunuh motivasi pribadi peserta didik. Apresiasi yang tinggi terhadap peserta yang berprestasi dan sebaliknya, hinaan yang diberikan kepada peserta yang kurang berprestasi akan menurunkan semangat peserta didik untuk menjadi lebih baik.

Selanjutnya kompetisi diri juga diterapkan dalam interaksi peserta didik dengan lingkungan. Seorang anak hendaknya

diberikan ruang kebebasan agar ia belajar banyak hal tentang hidupnya dan mampu mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga yang akan terjadi pada hidupnya. Kemudian terkait dengan kekebalan tubuh, hendaknya sang anak belajar untuk merasakan cuaca yang dingin maupun panas, sesuatu yang keras maupun lunak. Sehingga ia terbiasa merasakan banyak hal dan mampu mengukur kadar ketahanan tubuhnya terhadap hal-hal yang baru ia hadapi (Worthington, 2017: 27).

Rousseau sangat mengecam kompetisi antar individu, menurutnya pendidikan menjadi aneh apabila menjadikan prestasi individu yang lebih baik menjadi acuan bagi peserta didik lain. Membandingkan prestasi antar individu hanya akan menimbulkan rasa iri bahkan kedengkian antar peserta didik. Sifat-sifat tersebut justru sangat berbahaya bagi tumbuh kembang seorang peserta didik. Bagi Rousseau, guru adalah makhluk yang jahat apabila memaksa satu individu untuk berkompetisi supaya sama dengan individu lain. Padahal hal terpenting yang harus diajarkan dan ditanamkan adalah pentingnya menambah pengetahuan dan keterampilan, memperdalam makna, memperbaiki sikap, bukan perlunya kemenangan atas orang lain. Rousseau merumuskan tolak ukur keberhasilan pendidikan sebagai proses yang mampu membawa manusia sekarang menjadi manusia yang lebih baik dari

sebelumnya, bukan lebih baik dari orang lain (Rosseau dalam Boehlke, 1997: 159).

5). Melatih berbuat baik

Umur 5 sampai 12 tahun merupakan fase dimana seorang anak atau peserta didik mampu untuk melihat, berfikir dan merasakan. Penanaman dan pembiasaan perilaku yang baik sangat penting dilakukan pada masa ini. Tujuan pendidikan untuk anak atau peserta didik pada rentang usia ini yakni untuk megatahui dan membedakan sesuatu yang baik dan yang buruk (Worthington, 1889: 30). Kemampuan yang semakin berkembang pada usia ini terkadang menjadikan anak melawan perkataan orang dewasa yang dinilai tidak cocok dengannya. Sehingga peran orang tua maupun pendidik di masa ini yaitu memberikan jawaban terbaik, tegas dan tidak dapat dipatahkan oleh anak. Karena ketika anak berhasil mematahkan argumen orang dewasa maka kemungkinan hal itu akan menjadi kebiasaan di kemudian hari.

Pembelajaran secara konkret juga lebih mengena untuk rentang usia ini. Apabila seorang anak dibiasakan hanya diberi contoh perbuatan dan penjelasan menggunakan kata-kata kemungkinan ia hanya akan mengingat salah satunya saja. Berkaitan dengan akhlak, akhlak yang dibiasakan, dilakukan sendiri oleh anak akan lebih mengena karena ia melakukan atas

dasar kemauanw sendiri. Budi pekerti lain yang wajib diajarkan kepada peserta didik di usia ini yakni larangan untuk menyakiti orang lain. Peserta didik dapat dihadapkan dengan situasi alami dimana terdapat seseorang yang menyakiti orang lain dengan lisan maupun perbuatan, saat itulah peserta didik diberi penjelasan bahwa hal yang dilakukan orang tersebut membuat orang lain sakit. Dengan melihat dan mengetahui sebab-sebab yang menyakiti orang lain maka suatu saat ketika peserta didik dihadapkan pada situasi yang serupa ia akan berusaha untuk tidak melakukan hal buruk yang sama (Boehlke, 1889: 161).

c. Pre-Adolescence

Pre-adolescence adalah masa-masa dimana umur alamiah beranjak ke usia remaja, meliputi usia 12 sampai 15 tahun. Pada tahap *pre-adolescence* kekuatan seorang individu meningkat lebih cepat jika dibandingkan dengan kebutuhannya. Pembelajaran yang baik untuk usia ini yaitu dilakukan dengan pendidikan berbasis keterampilan, sehingga diharapkan mampu membuat anak hidup dengan mandiri berkat keterampilan yang dimiliki. Harapan lain yaitu kelak ketika dewasa ia mencintai pekerjaannya. Pertumbuhan mental yang juga terjadi akan menjadikan anak di masa peralihan ini lebih matang serta praktis dalam melakukan pertimbangan mengenai cara terbaik yang harus ia lakukan untuk hidupnya sera menghindari adanya kekecewaan. Kematangan yang

mulai tumbuh dalam diri anak akan membuat mereka tidak lagi harus bergantung kepada orang tua maupun guru (Darmawan, 2016: 16).

Tujuan umum dalam pendidikan usia ini yaitu melibatkan anak dalam berbagai tugas berkaitan dengan pembelajaran yang berporos pada alat-alat yang dibutuhkan untuk mencari rezeki, pengembangan intelektual, dan pertimbangan tindakan maupun gagasan yang pada akhirnya mampu menolong anak untuk menentukan sesuatu yang benar atau salah, yang sesuai dengan dirinya atau tidak sesuai. Intisari pembelajaran untuk anak usia 12 sampai 15 tahun yakni :

- 1). Melatih anak untuk membuat serta memakai alat-alat

Beberapa pernyataan Rosseau yang terdapat pada karyanya cukup mengecam adanya penggunaan buku sebagai poros pendidikan. Rosseau belajar dari buku Robinson Crusoe, buku terbaik mengenai pendidikan berdasarkan tatanan alam. Buku tersebut memuat kisah tentang Cruise yang terdampar di sebuah pulau. Kapal yang kebetulan lewat menjadi penyelamat Criose. Hidup di tempat baru menjadikan Cruise belajar hidup dan mencukupi kebutuhannya sendiri. buku tersebut juga mengilhami Emile untuk belajar serta bekerja dengan tangan.

Pembelajaran pertama terkait keterampilan ini dilakukan dengan mengantar Emile ke bengkel dan mempersilahkan untuk bekerja bersama tukang bengkel. Rosseau menekankan bahwa guru seharusnya tidak

meninggalkan bengkel tersebut sampai ia mengetahui secara pasti alasan peserta didik tersebut mau melakukan pekerjaan seperti halnya tukang bengkel. Tujuan utama dari pembelajaran sejenis ini supaya peserta didik memperoleh keterampilan, mau menghargai dan tidak memandang suatu pekerjaan sebagai hal yang rendah. Selain meminpersilahkan peserta didik untuk melakukan pekerjaan tersebut, guru hendaknya juga menguasai apa yang sedang dilakukan peserta didik.

2). Memupuk perkembangan intelektual anak

Mengembangkan intelektual peserta didik menurut Rosseau tidak dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk menghafal banyak hal terkait pelajaran. Pembelajaran yang baik untuk mengembangkan intelektual anak yakni dengan mengajak anak terjun langsung ke alam. Sehingga mereka otomatis akan mengamati alam sekitarnya dan tumbuh rasa ingin tau seputar apa-apa yang berada di alam. Tugas guru atau pendidik ketika rasa ingin tahu peserta didik sudah tumbuh yakni memberikan pembelajaran berbasis masalah. Biarkan peserta didik mencari tahu dan memecahkan permasalahan itu sendiri. Menurut Rosseau guru tidak perlu menjelaskan banyak hal kepada peserta didiknya, sebaliknya, guru harus memberikan ruang kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuannya secara mandiri. Apabila diberikan banyak penjelasan, peserta didik justru akan berhenti berfikir dan hanya

mendengarkan penjelasan tersebut, tanpa mencari tahu dan mengalaminya secara langsung.

Rousseau pernah melakukan cara tersebut untuk mendidik Emile. Waktu itu keduanya sedang tersesat di dalam hutan. Sebenarnya Rousseau tahu mengenai jalan keluar dari hutan tersebut karena ia menguasai ilmu kompas dan bintang. Akan tetapi Rousseau tidak ingin begitu saja memberi tahu Emile perihal jalan keluar tersebut. Sembari jalan ia berbincang dengan Emile, memberikan umpan terkait bagaimana cara dan jalan keluar dari hutan tersebut. Pada akhirnya Emile sendiri mampu menemukan solusi sendiri berdasarkan pengetahuannya yang digali oleh Rousseau melalui umpan berupa pertanyaan. Konsep Rousseau ini bahkan sudah diteliti oleh Jerome Bruner dan teruji kebenarannya bahwa pengetahuan yang dialami, ditemukan dan dibangun sendiri oleh peserta didik, maka penguasaan itu akan lebih bertahan lama dibanding pengetahuan yang diperoleh dari pemaparan orang lain (Rousseau dalam Boehlke : 162).

3). Melibatkan anak untuk mempertimbangkan sesuatu

Pertimbangan yang tepat dan adil menjadi bekal penting bagi kehidupan peserta didik ketika dewasa. Pada dasarnya setiap orang selalu memunculkan prasangka saat menjumpai sesuatu, sedangkan nalar dan pertimbangan baru akan muncul di tahap berikutnya secara berangsur. Untuk itu perlu pembelajaran yang mengasah nalar supaya peserta didik memiliki kecakapan dalam mempertimbangkan sesuatu, mampu memilih

mana yang benar dan meninggalkan pertimbangan lain yang dirasa salah atau tidak tepat. Pertimbangan sangat berkaitan dengan pembuatan keputusan. Apabila seseorang memiliki kemampuan yang baik dalam mempertimbangkan sesuatu, tentu ia akan membuat dan menghasilkan keputusan yang bijaksana.

Memberikan pemahaman mengenai pertimbangan salah satunya dapat dilakukan dengan cara mengajak peserta didik ke pasar dan supermarket. Saat peserta didik berada di pasar ia akan menjumpai lingkungan yang tidak terlalu bersih, harga yang murah dan pelayanan yang hanya dilakukan sedikit orang yakni penjualnya sendiri. Sedangkan ketika mereka berada di supermarket, mereka akan menjumpai tempat yang bersih, harga yang mahal dan pekerja yang banyak. Dua tempat yang berbeda tersebut akan membuat akan membandingkan kelebihan dan kekurangan masing-masing tempat yang mereka lihat. Sehingga kelak ketika mereka dewasa akan mengetahui tempat yang cocok dengan mereka untuk berbelanja.

Pembelajaran ini bertujuan untuk menjauhkan peserta didik dari hal-hal yang tidak penting. Peserta didik perlu dibimbing menuju pembelajaran yang mengandung makna hubungan satu sama lain dan sebab akibatnya dari suatu hal. Sehingga mereka akan terlibat langsung dalam mempertimbangkan sesuatu serta menghasilkan sebuah keputusan secara mandiri (Boehlke, 1997:167).

d. Pubertas

Usia pubertas menurut pembagian Rousseau meliputi usia 15 sampai 20 tahun. Pada usia ini, anak harus dapat mengatur emosi dan tindakan terhadap kepentingan teman-temannya (Darmawan, 2016: 16). Saat menyusun konsep pendidikan pada masa perkembangan ini barangkali justru mengingat bahwa rentang usia inilah yang dulu ia sia-siakan. Rosseau memuat nada penyesalan dalam tulisannya. Ia menulis bahwa kehidupan manusia berjalan sangat pesat di bumi ini. Bagian perempat pertama kehidupan seringkali sudah habis sebelum manusia tahu apa itu hidup dan bagaimana cara memanfaatkan hidup. Durasi antara kelahiran dan kematian manusia sangat pendek dan akan lebih pendek lagi jika kehidupan tidak dimanfaatkan dengan baik. Masa pubertas menjadi masa yang sangat penting, jika pendidikan pada masa ini tidak diperhatikan maka kemungkinan dikemudian hari watak remaja ketika sudah dewasa akan menyimpang.

Secara lahiriah saat seorang anak memasuki masa pubertas maka ia akan mengalami perubahan jasmani, baik berupa suara yang semakin parau, tumbuh bulu di sekitar kemaluan, berkembangnya fungsi organ reproduksi, dan mengalami mimpi basah untuk laki-laki. Perubahan emosional juga terjadi pada fase ini dan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik. Masa pubertas menjadi masa-masa yang sulit untuk menasihati anak. Persahabatan dengan teman

sebayu pun beralih menjadi persahabatan terhadap lawan jenis. Timbulnya keinginan untuk bersahabat dengan lawan jenis dan perasaan suka terhadap lawan jenis tentu akan membuat hawa nafsu seseorang di usia ini tidak stabil dan terkadang tidak terkontrol. Sebaiknya perihal hawa nafsu dibiarkan berlangsung secara alami tanpa adanya dorongan yang dibuat melalui kebohongan akan hal seksual ataupun pembicaraan yang dangkal.

Menurut Rosseau (dalam Boehlke, 1997: 168) hal-hal yang berkaitan dengan seks bukan berarti tidak boleh menjadi topik pembicaraan dengan anak, akan tetapi ada asas-asas yang harus diperhatikan pada saat membicarakan seksual pada remaja yang sudah memasuki fase pubertas. Asas tersebut berupa membicarakan pokok bahasan dengan rasa hormat dan memahami supaya seks tidak dianggap sebagai hal yang najis. Kedua, keterangan yang disampaikan tidak perlu sampai detail akan tetapi sesuai kebutuhan anak di usia ini. Ketiga yaitu setiap hal apapun yang disampaikan harus bernilai kejujuran. Setiap pertanyaan anak juga harus dijawab secara maksimal dan lengkap supaya tidak terjadi perbedaan persepsi dalam diri remaja.

Tujuan umum pendidikan yang harus dicapai dalam masa pubertas menurut Rosseau (dalam Boehlke, 1997: 168) pada bukunya yang berjudul "Emile" yaitu memberikan pembelajaran bagi remaja di masa pubertas dengan *output* menjembatani mereka memahami makna persahabatan dan kasih sayang sehingga mereka kelak mampu memilih teman hidup dengan

bijaksana. Kedua yakni menjadikan remaja lebih memahami sesama. Ketiga adalah mampu menjadi pemeluk agama yang baik. Keempat, mampu berperan aktif dalam kegiatan masyarakat dalam arti ikut mengambil peran untuk melayani masyarakat. Terakhir yakni mampu membedakan kebudayaan mana saja yang mampu memperkaya dirinya dan merusak moralnya. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan 5 pendekatan dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut :

1). Membahas arti persahabatan dan cinta kasih

Mencintai lawan jenis merupakan naluri alamiah setiap manusia dan akan mulai tumbuh di masa pubertas. Pendidikan seks menjadi hal yang sangat penting dan berkaitan dengan naluri alamiah tersebut. Menekankan mengenai pendidikan seks pada masa pubertas penting untuk dilakukan supaya remaja tidak terjebak dalam pemahaman seks yang tidak sehat. Pokok penting yang harus diajarkan pada masa pubertas yakni mengenai pergaulan yang sehat antara laki-laki dan perempuan, misalnya interaksi keduanya dalam olahraga serta kegiatan-kegiatan yang bermanfaat.

Kemudian buku ataupun bacaan yang diberikan pada masa-masa pubertas yakni bacaan yang mengandung nilai-nilai saling menghormati antara laki-laki dan perempuan. Adanya nilai saling menghormati akan menimbulkan pemahaman bahwa setiap

individu sekalipun berbeda jenis kelamin, masing-masing dari mereka merupakan sosok yang berharga. Remaja di usia pubertas juga harus dijauhkan dari bacaan yang mengandung isi merendahkan martabat lawan jenis, terlebih yang berisi pandangan bahwa lawan jenis merupakan benda yang menjadi fasilitas untuk memuaskan hawa nafsu.

Apabila pendidikan tidak langsung seperti yang dipaparkan di atas tidak memberikan dampak yang signifikan maka pendidik perlu menggunakan pendekatan secara langsung seperti mengajak remaja ke rumah sakit melihat penderita penyakit seksual. Melihat secara langsung dampak dari seks yang tidak sehat dan tidak sesuai dengan norma yang ada akan membuat remaja enggan menjadi bagian dari itu. Pemaparan dari pendidik terkait penyaluran cinta kasih yang sehat setelah remaja melihat dampak negatif tersebut tentu akan lebih mengena (Boehlke, 1997: 168).

Kemudian setelah mereka paham terkait batasan-batasan yang harus dijaga maka pendidik beralih pada tahap berikutnya yakni menjelaskan mengenai pendamping hidup yang ideal. Gambaran terkait pendamping hidup yang beragam diharapkan menjadi bekal untuk remaja ketika ia sudah dewasa supaya mampu memilih pendamping hidup yang baik. Disisi lain pemahaman akan pendamping hidup yang ideal akan membuat dewasa lebih matang

dalam mempertimbangkan aspek teman hidup (Rosseau dalam Boehlke, 1997: 169).

2). Memahami sebaya sebagai diri sendiri

Perlu adanya 2 pendekatan penting untuk mencapai tujuan tersebut:

a). Remaja diberi kesempatan untuk mengamati orang lain.

Pada suatu kesempatan, remaja perlu diperlihatkan mengenai orang yang begitu banyak merasakan kesenangan tetapi setelah kesenangan tersebut ia gelisah, seolah-olah kesenangan yang baru ia rasakan akan hilang di kemudian hari. Seseorang yang sudah memiliki rumah megah beserta fasilitasnya tentu masih menginginkan rumah yang lebih megah lagi. Harapan akan sesuatu yang gemilang selalu muncul dalam diri seseorang diikuti kekhawatiran akan ancaman dari kualitas orang lain yang bisa saja merebut harapan tersebut.

Pada kesempatan lain remaja diperlihatkan dengan sosok orang yang tidak melibatkan diri dalam perlombaan urusan duniawi. Ia menjalani hari-hari dengan usaha yang baik tanpa disertai keinginan mendapatkan segalanya. Tidak terbesit dalam angan orang tersebut untuk menguasai harta maupun tahta. Keterbukaan kepada orang lain dan membantu sesama menjadi hal

yang menyenangkan, bukan harta yang berlimpah. Meskipun memiliki kehidupan yang sederhana, ketika pulang dari pekerjaan ia selalu bersyukur karena masih ada orang lain yang lebih sulit darinya. Hari-hari yang dijalani berjalan seperti itu dan terus menerus, sederhana akan tetapi bermakna. Melihat dua realita orang lain yang berbeda akan membuat remaja berfikir mengenai hakikat kesenangan atau kebahagiaan. Secara berkala remaja akan mulai untuk mencari hakikat kesenangan itu dengan mengasihi sesama (Boehlke, 1997: 170).

b). Pendekatan kedua berporos pada pelajaran sejarah.

Rousseau menganalisis masa-masa yang tepat untuk memberikan pelajaran sejarah yaitu sejak usia 15 tahun ke atas. Remaja mulai usia 15 tahun mulai memahami bahwa fakta sejarah menjadi hal yang sangat penting. Ia dapat melihat dan memahami sejarah tanpa dipengaruhi secara emosional oleh kesalahan para tokoh dalam sejarah. Mempelajari sejarah sejak usia 15 tahun juga mampu membuat remaja sadar bahwa hakikat manusia adalah baik menurut alam dan masyarakat yang menyebabkan manusia rusak. Berbeda dengan mengajarkan sejarah kepada anak usia dibawah 15 tahun, mereka hanya akan mampu menghafal tanggal, nama raja, fakta-fakta dan peperangan tanpa mengetahui makna dibalik semua itu. Rousseau menganggap pendidikan sejarah penting karena untuk

memahami orang lain, seseorang perlu melihat berdasarkan tindakannya. (Boehlke, 1997: 171-172).

3). Memeluk dan mempertahankan agama yang dianut

Mayoritas orang tidak menerima konsep Rosseau terkait dengan pendidikan agama, karena pendidikan agama menurut Rosseau baru boleh diajarkan kepada anak setelah anak tersebut berusia di atas 15 tahun. Rosseau memiliki konsep pengajaran agama di atas usia 15 tahun untuk menghindari adanya pertentangan iman dan nalar. Disamping itu mereka tetap menerima konsep Rosseau bahwa agama adalah hal mutlak yang menjadi dasar keadilan sosial dan moral pribadi. Hal itu yang menjadi sebab Emile wajib mempelajari agama khususnya agama Kristen yang juga dianut oleh keluarganya. Tujuan utama dari Emile ketika mempelajari agama bukan untuk mampu berbicara agama secara fasih akan tetapi untuk memilih keadilan dan kebaikan bagi hidupnya. Bagi Rosseau, agama dan kewajiban beragama yang benar adalah yang bebas dari lembaga-lembaga keagamaan yang dibuat manusia. Kesaksian yang benar akan Tuhan berada dalam hati manusia (Rosseau dalam Boehlke, 1997: 172).

d). Melayani kebutuhan masyarakat

Untuk bisa menjalankan misi melayani kebutuhan masyarakat, remaja terlebih dahulu harus dididik supaya mandiri dan tidak menjadi beban untuk masyarakat sekitar. Selanjutnya remaja harus dilibatkan langsung dalam kehidupan masyarakat miskin, lanjut usia dan tertindas. Pembelajaran sederhana demikian secara tidak langsung akan memperbaiki akhlak. Berbuat baik kepada orang lain akan mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri. Kedekatan emosional dengan orang miskin, pemberian bantuan untuk orang miskin dan pelayanan yang baik akan menjadikan remaja tumbuh sebagai pembela kaum lemah.

e). Mempertimbangkan pentingnya buah kebudayaan

Masyarakat merupakan kumpulan orang-orang yang diikat oleh nilai-nilai kebudayaan tertentu sekaligus didorong untuk menerima nilai-nilai dari kebudayaan lain. Usia remaja pada akhirnya akan beranjak dewasa dan setelah dewasa tentu setiap orang harus siap untuk hidup di tengah masyarakat. Orang tua atau pendidik memiliki tugas untuk mempersiapkan remaja supaya matang ketika mereka akan terjun masyarakat. Selain itu orang tua atau pendidik juga harus mengawasi kebudayaan yang baik dan memperkaya diri atau justru merusak akhlak. Pembelajaran yang cocok dengan misi pentingnya kebudayaan dapat diberikan kepada remaja dengan membiasakan mereka menyimak hasil karya

seni, sehingga mereka dapat belajar mengenai seni yang beraneka ragam secara langsung dan mengerti isu-isu berkaitan dengan dunia seni. Dari pembelajaran dengan cara tersebut remaja akan membandingkan berbagai pandangan yang berbeda dan faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut.

Melalui pengalaman melihat langsung pertunjukan atau karya seni akan menumbuhkan minat remaja terhadap setiap bentuk keindahan. Sehingga remaja dapat memperoleh kebahagiaan yang berasal dari dirinya sendiri, mampu menikmati setiap keindahan dan memaknai segala sesuatu yang ada pada dirinya adalah kebahagiaan, bukan pada sesuatu yang tidak dimiliki. Pembiasaan tersebut juga memicu nalar remaja untuk mempertimbangkan kebudayaan seperti apa yang akan memperkaya akhlakunya dan manakah yang justru akan merusak. Tujuan Rosseau menggunakan pembelajaran ini adalah mengajarkan remaja untuk menghargai setiap keindahan sehingga ia tidak perlu lagi untuk mencari kebahagiaan di tengah kekayaan karena sumber kebahagiaan sendiri sejatinya sudah melekat pada setiap bentuk keindahan (Rosseau dalam Boehlke, 1997: 174)

e.Dewasa

Masa dewasa dimulai dari usia 20 sampai 25 tahun. Pada masa ini seseorang hendaknya mulai belajar mengenai cinta kasih dan mulai

mengenal perihal pernikahan. Dewasa juga dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Pada usia ini murid seharusnya sudah mulai belajar tentang kasih, persiapan untuk pernikahan yang baik dan hubungan sosial dengan masyarakat. W. Boyd (1956:130) mengatakan bahwa:

In Book V, the adult Émile is introduced to his ideal partner, Sophie. He learns about love, and is ready to return to society, proof, Rousseau hopes, after such a lengthy preparation, against its corrupting influences. The final task of the tutor is to 'instruct the the young couple in their marital rights and duties'.

Dituliskan oleh Rosseau dalam bukunya, saat memasuki usia dewasa Emile mulai belajar mengenai cinta kasih dan siap kembali ke masyarakat, untuk melayani masyarakat serta bergelut dengan beragam kebudayaan yang siap ia lawan jika kebudayaan tersebut menurutnya akan memperburuk akhlak. Peran pendidik maupun pendidikan pada masa ini ialah mengajarkan dan mempersiapkan dewasa untuk menapaki pernikahan yang sehat serta memahami tugas-tugas yang ada dalam pernikahan. Pendidikan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan individu dalam mencari pasangan hidup yang cocok. Prinsip utama Rosseau tercermin dalam pendidikan untuk dewasa, yaitu prinsip pertumbuhan, prinsip kegiatan murid, dan prinsip individualisasi (Darmawan, 2016: 16).

B. Pendidikan “Back to Nature”

Rousseau berpandangan bahwa pendidikan berasal dari tiga sumber, sumber pertama pendidikan adalah alam, sumber kedua yakni manusia,

dan sumber ketiga berasal dari hal-hal yang sangat disukai (Gianoutsos, 2006:9). Sehingga alam menjadi pokok pikiran dari pendidikan dalam sudut pandang Rosseau. Konsep pendidikan Rosseau menekankan pentingnya membiarkan alam untuk menjadi sumber belajar sesuai dengan individu anak. Ide pendidikan berbasis alam diterapkan oleh Rosseau dalam mendidik anaknya yang bernama Emile. Ia mendidik dan menempatkan Emile sebagai makhluk bebas, rasional dan juga sebagai individu yang menjadi bagian dari masyarakat. Emile dididik untuk menjadi pribadi yang memiliki kontribusi sosial (Celik, 2013:59).

San Mateo dan Tangco (1997:36) menjelaskan pandangan Rousseau tentang kurikulum sebagai berikut:

“The curriculum consisted of activities and interests manifested by the child in the process of growing up. Education was to be natural unfolding of the child’s potential to meet his natural needs.”

Bagi Rousseau, kurikulum adalah kegiatan dan kepentingan yang diwujudkan melalui proses pendidikan pada masa pertumbuhan anak hingga dewasa, salah satu tujuannya yakni mengungkap dan mengembangkan potensi manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan alaminya. Sesuai dengan konsep yang dicetuskan Rosseau “back to nature”, maka ia sangat menekankan bahwa kurikulum pendidikan harus kembali ke alam (Darmawan, 2016: 16-17).

C. Pembahasan

1. Persamaan dan Perbedaan Konsep Pendidikan Berdasarkan Golongan Usia Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Jackquess Rosseau

Membandingkan konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau mengenai pendidikan berdasarkan golongan usia merupakan sesuatu yang sangat menarik. Titik temu konsep kedua tokoh terletak pada pendidikan berdasar golongan usia manusia. Konsep pendidikan berdasarkan golongan usia yang diusung oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah merupakan hasil pemikiran yang disebabkan akan kepedulian beliau terhadap pendidikan manusia sesuai dengan proses perkembangan manusia itu sendiri. Disamping itu, keluasan ilmu agama yang dimiliki oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah mengantar pada nilai-nilai agama yang selalu disisipkan dalam proses pendidikan. Selanjutnya Jean Jackques Rosseau, ia turut mencetuskan konsep pendidikan yang dibagi ke dalam golongan usia. Konsep tersebut adalah hasil dari pengalaman Rosseau di masa lalu, sehingga ia menginginkan generasi kelak jauh lebih baik dan lebih beruntung dibandingkan dia. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk membandingkan konsep Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Jean Jackques Rosseau melalui pendekatan sosio historis dan analisis konten.

Setelah mengkaji bab IV yang membahas mengenai konsep pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

dan Jean Jackques Rosseau, maka penulis menemukan beberapa hal yang dapat dibandingkan. Adapun pokok-pokok pemikiran yang dapat dibandingkan yakni (1) dasar-dasar pendidikan, (2) pendidik, (3) peserta didik dan (4) konsep pembagian pendidikan berdasarkan golongan usia. Perbandingan dalam rangka menemukan persamaan dan perbedaan antara konsep kedua tokoh akan dijabarkan sebagai berikut :

a. Dasar pendidikan

1). Persamaan

Ditinjau berdasarkan analisis terhadap konten dokumen, penulis menemukan bahwa kedua tokoh pada hakikatnya menggunakan ajaran agama sebagai dasar dari pendidikan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menggunakan kitab suci (Al Qur'an), *sunnah*, *fitrah*, *qiyas* (analogi), *i'tibar* (mengambil pelajaran), *dzauq* (perasaan), *wujd* (intuisi). Dasar utama pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah Al Qur'an, sebagaimana posisi Al Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat Islam. Kemudian pada urutan kedua ada *Sunnah* yang merupakan juga merupakan pedoman kedua umat Islam setelah Al Qur'an. Jean Jackques Rosseau dalam konsep pendidikannya menggunakan dua dasar yakni tulisan para filsuf dan pokok iman dari masing-masing ajaran agama yang dianggap benar. Sama seperti yang dilakukan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Rosseau juga menempatkan pokok agama sebagai dasar bagi pendidikan.

Berdasarkan hasil analisis penulis, persamaan konsep ini disebabkan oleh sifat dari kedua tokoh, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau merupakan seseorang yang taat pada ajaran agama. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sejak kecil hidup di tengah lingkungan yang taat dalam beragama. Selain itu lingkungan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sejak kecil merupakan lingkungan yang kuat akan tradisi keilmuan Islam sehingga ia memiliki banyak kesempatan untuk mendalami Islam secara *kaffah* dan hasil dari kegigihannya tersebut tercermin dalam keshalihan dirinya. Jean Jackques Rosseau juga merupakan seseorang yang taat dalam beragama, sejak kecil bahkan pada masa pendidikan yang ditempuh, ia dididik langsung oleh seorang Pendeta di Bossey. Meskipun saat Rosseau dewasa ia kemudian mencari perlindungan pada Imam di Gereja Katholik Roma yang menjadikan ia memeluk agama Katholik.

2). Perbedaan

Perbedaan terkait dasar pendidikan menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau terletak pada sudut pandang masing-masing terkait letak pokok ajaran agama. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah meletakkan pokok ajaran agama sebagai pedoman yang pertama dan utama. Al Qur'an dan *Sunnah* merupakan pedoman hidup umat Islam, dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah pun meletakkan keduanya sebagai sumber atau dasar utama dalam pendidikan, setelah itu baru dilengkapi dengan dasar-dasar umum yang sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri. Sedangkan

Jean Jackques Rosseau meletakkan pokok Iman dari masing-masing ajaran agama yang dianggap benar pada posisi kedua.

Penulis menemukan bahwa latar belakang atau masa lalu kedua tokoh berbeda. Meskipun keduanya merupakan sosok yang taat pada agama, namun Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sejak kecil sudah dibekali dengan iman yang kuat terhadap Islam, bahkan beliau terus menggali ilmu terkait Islam hingga akhir hayatnya. Ibnu Qayyim tidak pernah sekalipun goyah terhadap ajaran yang sudah tertanam kuat dalam hati sejak ia kecil. Selain berguru kepada ayahnya sendiri di madrasah al-Jauziyah, ia juga menimba ilmu dari ulama-ulama lain, salah satunya adalah Ibnu Taimiyah. Belajar langsung kepada Ibnu Taimiyah dan berada di samping gurunya selama menuntut ilmu menjadikan pemahaman Ibnu Qayyim Al-Jauziyah terhadap agama Islam lebih mendalam.

Sedangkan Jean Jackques Rosseau, ia memiliki riwayat sudut pandang terhadap ajaran agama yang cukup berbeda. Dasar pendidikan yang dicetuskan oleh Rosseau sangat berbeda dan bertentangan dengan realita hidupnya. Ada titik temu yang membuat Rosseau setuju dengan tulisan para filsuf dan pokok iman dari masing-masing ajaran agama yang dianggap benar, akan tetapi ada sisi lain yang bertentangan. Rosseau beberapa kali mengecam para filsuf karena mereka merupakan sosok-sosok yang angkuh dan merasa bahwa tulisannya paling benar. Keangkuhan tersebut menjadikan mereka mudah menyalahkan teori lain yang tidak satu persepsi. Kemudian terkait pokok iman, Rosseau

merupakan seorang pemeluk agama yang baik, tetapi disisi lain ia juga kecewa terhadap penganut agama pada masa ia hidup. Penganut agama pada waktu itu saling membenarkan ajaran agama dan merendahkan ajaran yang lain. Salah satu alasan mendasar terkait konsep pendidikan Rosseau yang meletakkan pokok iman sebagai dasar yang kedua yakni pandangan pribadinya terhadap ajaran agama. Rosseau memandang bahwa pendidikan agama bagi anak harus ditunda sampai akal sang anak mampu berpikir mendalam. Menurut Rosseau ia baru dapat melakukan proses berfikir di usia 15 tahun. Sehingga tidak akan terjadi masalah ketika pendidikan agama itu diajarkan kepada anak saat sudah menginjak usia 15 tahun. Konsep yang meletakkan pendidikan agama diajarkan setelah seseorang berumur 15 tahun itulah yang menjadikan Rosseau menempatkan pokok iman sebagai dasar kedua karena hal tersebut tidak diajarkan kepada anak sejak pertama kali ia menerima pendidikan.

b. Pendidik

1). Persamaan

Ibnu Qayyim menempatkan pendidik sebagai teladan yang baik, bertugas memberikan nasihat dalam proses pendidikan, membiasakan peserta didik dalam hal kebaikan, serta menerapkan metode hukuman apabila diperlukan demi kebaikan peserta didik. Kemudian pendidik dalam sudut pandang Jean Jackques Rosseau terdiri atas 2 jenis. Pendidik pertama atau guru yang utama dalam sudut pandang Rosseau adalah alam.

Kedua yakni guru insani atau manusia dewasa yang memiliki peran sebagai guru. Guru insani menurut Rosseau memiliki peran untuk mengembangkan tugas belajar peserta didik supaya teratur dan seimbang dengan alam, merencanakan tugas pembelajaran yang mampu memperkuat potensi peserta didik, memposisikan diri sebagai fasilitator bagi peserta didik serta menerapkan hukuman sesuai dengan kekeliruan yang dilakukan oleh peserta didik.

Konsep pendidik menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau memiliki persamaan dalam segi peran pendidik yang berhak untuk memberikan hukuman kepada peserta didik. Hukuman yang dimaksud kedua tokoh bukan untuk menghakimi peserta didik atas dasar kesalahannya. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah metode hukuman tidak diperlukan secara mutlak. Beberapa kondisi pendidikan atau pembelajaran cukup menerapkan metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat. Akan tetapi dalam kondisi tertentu, apabila metode pembiasaan, keteladanan dan nasihat dirasa tidak mampu mengatasi peserta didik maka diperlukan adanya hukuman dari pendidik kepada peserta didik, supaya peserta didik menyadari kesalahan yang diperbuat dan tidak mengulang kesalahan yang sama di masa mendatang.

Sama seperti konsep peran pendidik menurut Jean Jackques Rosseau yang memperkenankan pendidik memberikan hukuman, dengan syarat hukuman yang diberikan sesuai dengan kekeliruan yang dilakukan

peserta didik, serta tidak dilakukan dengan sewenang-wenang. Faktor yang menyebabkan persamaan ini yang pertama adalah Ibnu Qayyim merupakan umat Islam, Islam sendiri membenci kekerasan dan sudah mengatur sedemikian rupa terkait porsi dalam mendidik yang tertera dalam Al Qur'an dan dilengkapi dengan *Sunnah*. Kemudian untuk Rosseau, di masa lalu ia kerap menerima perlakuan hukuman yang sewenang-wenang ketika ia melakukan kesalahan dan ia tahu hukuman semacam itu sebenarnya tidak baik untuk anak.

2). Perbedaan

Pendidik dalam sudut pandang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah manusia dewasa yang bertugas untuk mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik. Secara *universal*, pendidik pertama dan utama menurut Ibnu Qayyim adalah Allah Swt, karena Dia adalah sumber dari segala sumber ilmu dan yang pertama kali mengajarkan ilmu kepada manusia. Kedua yakni pendidik dalam arti guru insani. Akhlak menjadi hal utama yang senantiasa ditekankan oleh Ibnu Qayyim sehingga akhlak pendidik yang baik turut dipaparkan pada konsep pendidikannya. Kemudian berdasarkan peran-peran pendidik menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, terlihat bahwa pendidik mendominasi proses pendidikan atau pembelajaran.

Jean Jackques Rosseau dalam konsep pendidikannya membagi pendidik menjadi dua. Pendidik yang pertama dan utama adalah alam. Seperti konsep utama pendidikan yang dicetuskan Rosseau yaitu "back to

nature". Pendidik yang kedua dalam sudut pandang Rosseau yakni guru insani (guru manusia), sama dengan pendidik dalam konsep tokoh lain pada umumnya. Selanjutnya dalam hal peran, Rosseau secara menyeluruh menempatkan pendidik sebagai fasilitator bagi peserta didik yang harus memosisikan diri kapan saatnya ikut campur tangan dan membantu peserta didik saat proses pembelajaran, dan kapan saatnya harus diam membiarkan peserta didik berusaha memecahkan masalahnya sendiri.

Perbedaan konsep pendidik dalam sudut pandang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau terletak pada wujud pendidik itu sendiri dan perannya terhadap peserta didik. Pendidik yang utama menurut Ibnu Qayyim adalah Allah Swt, sedangkan pendidik yang utama bagi Rosseau adalah alam. Selanjutnya terkait peran pendidik jika ditinjau secara umum maka akan terlihat bahwa konsep pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah menjadikan pendidik sebagai pusat dalam pembelajaran. Berbeda dengan Rosseau yang menempatkan pendidik sebagai fasilitator (*student center learned*).

Ditinjau dari faktor yang menyebabkan perbedaan tertentu tentu mengenai sudut pandang dua tokoh yang berbeda. Al-Jauziyyah memandang segala sesuatu dengan kacamata Islam. Sedangkan Rosseau yang merupakan penganut Protestan kemudian Katholik lebih memaknai alam sebagai segalanya. Ia baru sampai level menduga bahwa ada yang lebih besar dari alam, namun belum sampai tahap menemukan serta meyakini.

c. Peserta Didik

1). Persamaan

Berdasarkan hasil penelusuran penulis dengan membaca dan menganalisis konten terkait dengan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau terhadap peserta didik, penulis menemukan titik temu persamaan konsep antara kedua tokoh tersebut. Persamaan terletak pada perhatian tokoh terhadap pendidikan anak. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memperhatikan secara detail pendidikan bagi anak bahkan sejak sebelum ia berada di rahim seorang ibu. Pendidikan prenatal menjadi bukti bahwa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah benar-benar ingin mempersiapkan generasi Islam yang kuat, sehingga banyak faktor yang diperhatikan dan dipersiapkan jauh-jauh hari sebelum seorang ibu mengandung anaknya. Kemudian perhatian itu berlanjut sampai pada detail konsep pendidikan hingga anak dewasa.

Jean Jackques Rosseau juga seseorang yang sangat peduli dengan pendidikan anak. Berbekal pengalaman pahit saat ia kecil yang tidak dapat merasakan kebahagiaan dan ia merasa ada yang salah dengan pendidikannya, maka Rosseau dewasa menyeru kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan anak terutama berkaitan dengan haknya dalam dunia pendidikan. Selain perhatian yang berbentuk seruan kepada pemerintah, Rosseau juga menulis buku “Emile” yang menjadi representasi atas

gagasan Rosseau di bidang pendidikan. Rosseau sendiri memperhatikan detail pendidikan dari seorang anak hingga anak tersebut tumbuh dewasa.

2). Perbedaan

Peserta didik menurut pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah harus senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai adab dan akhlak. Adab dan akhlak adalah unsur penting bagi seorang penuntut ilmu, kedua unsur tersebut akan membantu seorang penuntut ilmu untuk meraih ilmu dengan kemuliaan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi adab dan akhlak menjadi 3 bagian yaitu adab dan akhlak kepada diri sendiri, adab dan akhlak kepada ilmu, serta adab dan akhlak kepada pendidik atau guru. Kemudian dalam memandang peserta didik baik laki-laki maupun perempuan, bagi Ibnu Qayyim Al-Jauziyah keduanya berhak menerima pendidikan yang baik karena sejatinya hak mereka atas pendidikan sama. Hal penting yang terdapat dalam konsep pendidikan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkaitan dengan peserta didik yakni adanya perhatian yang penuh terhadap pentingnya menuntut ilmu sejak dilahirkan hingga ajal tiba. Sehingga Ibnu Qayyim Al-Jauziyah memperhatikan setiap detail pendidikan yang menurutnya ideal bagi manusia dimulai sejak manusia itu belum lahir.

Jean Jacques Rosseau dalam memandang peserta didik mengarah pada posisi peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator. Secara umum pendidikan Rosseau sudah mengusung konsep kesetaraan gender. Akan tetapi seiring berjalannya

waktu, pada akhirnya konsep kesetaraan gender tersebut justru dikesampingkan. Perempuan menurut Rousseau adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan untuk taat kepada laki-laki. Pada akhirnya Rousseau hanya mengutamakan pendidikan bagi anak laki-laki. Faktor tersebut termasuk diskriminasi terhadap siswa perempuan. Siswa perempuan hanya sekolah dan diberikan pelajaran sesuai dengan kebutuhan perempuan pada waktu itu supaya dapat melayani laki-laki dengan baik. Rousseau belum mampu adil dalam memandang peserta didik laki-laki maupun perempuan. Ia belum mampu memandang lebih jauh terkait kebutuhan perempuan berdasarkan fitrahnya yang harus dipenuhi melalui pendidikan.

Perbedaan pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jacques Rousseau terletak pada cara pandang terhadap hak pendidikan bagi peserta didik laki-laki maupun perempuan. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah mengarah kepada kesetaraan gender karena dalam Islam sendiri laki-laki dan perempuan dinilai sama di hadapan Allah, yang membedakan adalah amal dan ibadah mereka masing-masing. Sedangkan Jean Jacques Rousseau, sejak kecil ia ditinggal wafat oleh ibunya, masa-masa pertumbuhan awal ia diasuh oleh bibi dan ayahnya. Kehilangan seorang ibu saat setelah melahirkan dirinya membuat Rousseau merasa bersalah. Kehidupan di masa pertumbuhan yang penting tanpa seorang ibu membuat Rousseau kurang memberikan balas kasihnya kepada perempuan, bahkan ia hanya atau sering berinteraksi dengan ayahnya. Hal tersebut menjadikan pandangan Rousseau terkait perempuan kurang luas. Ia menganggap bahwa perempuan

diciptakan oleh Tuhan untuk melayani laki-laki sehingga ia hanya perlu sekolah secukupnya untuk memenuhi hal tersebut. Oleh karena itu dalam konsep pendidikannya, Rosseau lebih mengutamakan pendidikan bagi peserta didik laki-laki.

d. Pendidikan berdasarkan golongan usia

1). Persamaan

Perhatian Ibnu Qayyim Al Jauziyah akan pendidikan terlihat dari konsep pendidikan yang disusun dengan membagi pendidikan dalam 2 fase umum yakni *prenatal* dan *postnatal*. Prenatal adalah fase dimana seorang anak belum terlahir di dunia. Sedangkan postnatal adalah fase pendidikan setelah anak lahir. Secara lebih lengkap masing-masing fase tersebut terbagi dalam beberapa periode. Fase prenatal terdiri atas nilai-nilai pendidikan pada periode menentukan jodoh, menikah, kehamilan dan melahirkan. Kemudian pendidikan pada fase *postnatal* terbagi dalam periode sesuai tahap perkembangan manusia. Berdasarkan kedua fase tersebut dapat dilihat betapa detail dan sistematisnya konsep pendidikan yang dibagi dalam golongan usia oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Setiap tahap perkembangan manusia senantiasa tersentuh oleh pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Jean Jackques Rosseau yang merupakan tokoh pendidikan di Barat mengawali kepedulian terhadap pendidikan dari pengalaman masa lalunya yang cukup kelam, terutama dalam pendidikan di masa-masa penting

hidupnya. Rosseau menaruh perhatiannya terutama pada pendidikan anak. Kendati demikian dalam konsepnya, ia memaparkan secara detail pendidikan ideal hingga manusia beranjak dewasa. Secara umum Rosseau merumuskan konsep pendidikan berdasarkan golongan usia, dari balita hingga dewasa.

Penelusuran isi atau *content* yang dilakukan oleh penulis menemukan adanya persamaan antara Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jacques Rosseau. Baik Ibnu Qayyim Al-Jauziyah maupun Rosseau, keduanya memiliki perhatian yang sama dalam hal pendidikan anak. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sangat memperhatikan kebutuhan anak di setiap tahap perkembangannya dan menyusunnya menjadi sebuah konsep pendidikan yang dibagi ke dalam golongan usia. Pada setiap fase golongan usia Ibnu Qayyim Al-Jauziyah senantiasa menyisipkan nilai-nilai Islam. Sedangkan Jean Jacques Rosseau mulai menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan anak dengan menyerukannya kepada pemerintahan di negaranya pada waktu itu. Setelah itu Rosseau menulis buku berjudul “Emile” yang berisi gagasan-gagasan terhadap pendidikan. Buku tersebut berisi tentang konsep pendidikan ideal menurut Rosseau. Rosseau membagi konsep pendidikan ideal itu sesuai dengan tahap perkembangan manusia yakni dari bayi atau anak hingga dewasa. Tentu saja konsep secara umum Rosseau bertajuk “*back to nature*”, karena ia pribadi memiliki pandangan yang menganggap alam sebagai guru pertama dan utama.

Persamaan selanjutnya yaitu perihal kewajiban seorang ibu untuk menyusui anaknya. Baik Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau sama-sama membahas hal tersebut dalam konsep pendidikannya. Kedua tokoh tersebut memandang bahwa menyusui anak sebagai hal yang penting. Pada usia 0-2 tahun Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membahas perihal menyusui di dalam konsep pendidikannya. Begitu juga Jean Jackques Rosseau yang membahas pentingnya seorang ibu menyusui anaknya pada usia 0-2 tahun.

2). Perbedaan

Pendidikan berdasarkan golongan usia menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dibagi ke dalam 2 fase, *prenatal* dan *postnatal*. Fase pendidikan *prenatal* ruang lingkupnya meliputi 1) menentukan jodoh, 2) menikah, 3) kehamilan, 4) melahirkan. Kemudian fase *postnatal* terdiri atas 1) usia 0-2 tahun, 2) usia 2-7 tahun, 3) usia 7-10 tahun 4) usia 10-15 tahun, 5) usia 15-18 tahun. Sedangkan Jean Jackques Rosseau hanya memiliki konsep pendidikan *postnatal* yang terbagi menjadi 5 golongan usia yakni 1) usia 0-2 tahun, 2) usia 2-12 tahun, 3) usia 12-15 tahun, 4) usia 15-20 tahun, 5) usia dewasa. Meskipun Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau memiliki persamaan dalam hal kepedulian terhadap pendidikan namun tidak dapat dipungkiri bahwa konsep antara kedua tokoh tersebut juga memiliki beberapa perbedaan.

Perbedaan yang pertama yakni terletak pada pembagian fase pendidikan, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lebih mendetail sehingga mengatur pendidikan sejak seorang anak tersebut belum berada dalam kandungan ibunya atau belum terlahir (*prenatal*) kemudian dilengkapi dengan fase *postnatal* sehingga durasi pendidikan dalam sudut pandang Ibnu Qayyim Al-Jauziyah lebih panjang dan mencakup aspek yang lebih luas. Tahap persiapan sebelum dua orang memutuskan untuk menikah pun diatur oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah sesuai pedoman syariat. Sehingga besar harapan dengan proses yang baik sejak pemilihan jodoh tersebut keturunan yang kelak dihasilkan akan menjadi generasi yang baik, karena ia sudah dididik dengan nilai-nilai kebaikan sejak dalam proses perencanaan menuju arah mendapatkan keturunan. Sedangkan Jean Jackques Rosseau hanya memandang pendidikan dimulai sejak anak terlahir di dunia.

Berdasarkan analisis terhadap sejarah mengenai riwayat hidup dan situasi pada masa Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dan Jean Jackques Rosseau hidup, ditemukan beberapa perbedaan pada latar belakang kedua tokoh tersebut. Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dilahirkan dan tumbuh ditengah lingkungan yang memiliki tradisi keilmuan Islam sangat kuat. Sehingga pemahaman akan proses penciptaan manusia dan syariat Islam yang dimiliki oleh beliau sangat baik dan menjadikan kedua hal tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun konsep pendidikan yang ideal.

Sedangkan Jean Jackques Rosseau lahir di Jenewa dengan kondisi sosial, politik maupun keagamaan tidak mendukung tumbuh kembangnya,

sehingga menghasilkan kekecewaan. Perjalanan hidup Rosseau mengantarkannya pada sebuah pemahaman dan penafsirannya terkait alam. Melihat manusia yang awal mulanya berasal dari alam membuat Rosseau tidak memiliki pandangan lebih jauh terkait pendidikan. Rosseau tidak menyentuh aspek lain selain alam yang menandai awal mula adanya manusia.

Kedua, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah senantiasa mengutamakan pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid bahkan dimulai sejak bayi dilahirkan dengan melafalkan adzan dan iqamah di telinga bayi. Agama beserta ajaran agama menjadi hal yang sangat penting bagi umat Islam, keduanya harus senantiasa diterapkan di kehidupan sehari-hari. Dasar yang baik atau pondasi yang kokoh akan menentukan kekuatan bangunan di masa mendatang. Sehingga keimanan dan ajaran agama harus diterapkan kepada anak sejak dini.

Disisi lain, Jean Jackques Rosseau pernah memiliki pengalaman berkaitan dengan agama. Ada kekecewaan terhadap agama, terkhusus kepada pemeluk agama yang senantiasa membenarkan ajaran agamanya sendiri dan merendahkan ajaran agama lain. Pandangan Rosseau terhadap agama saat ia kecil dan dewasa berbeda, hal tersebut dikarenakan nalar seseorang yang menurut Rosseau baru dapat memahami dan menerima ajaran agama setelah berusia 15 tahun. Sehingga pada konsep pendidikan menurut Rosseau, pendidikan agama baru dapat diajarkan setelah anak berusia 15 tahun.